

IKLIL NAFISAH

SEJARAH DAKWAH



DINAMIKA, STRATEGI, DAN TRANSFORMASI
PERADABAN ISLAM

**Sejarah Dakwah
Dinamika, Strategi, dan Transformasi Peradaban Islam**

PENYUSUN:
Iklil Nafisah, M.Sos

**INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO
MALANG
2026**

**Sejarah Dakwah
Dinamika, Strategi, dan Transformasi Peradaban Islam**

Penulis

Iklil Nafisah, M.Sos

ISBN:

.....

Layout dan Desain

Iklil Nafisah, M.Sos

Tahun Terbit:

2026

Penerbit:

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

Redaksi:

Jl. Keramat, Dusun Gandon Barat, Desa Sukolilo,
Jabung, Malang, Jawa Timur 65155

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun
tanpa ijin tertulis dari penerbit

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Pimpinan dan seluruh civitas akademika Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang atas terselesaikannya buku ajar Mata Kuliah Sejarah Dakwah ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji senantiasa terpanjatkan ke hadirat Allah SWT yang mana berkat anugerah dan nikmat yang Beliau berikan, penulis dapat menyelesaikan buku ini walaupun dapat terbilang masih sangat jauh dari kata sempurna. Sholawat serta salam tidak lupa akan selalu tucurahkan kepada sosok yang telah membimbing umat muslim dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang, Nabi Muhammad SAW. Sosok figur profetik yang tidak hanya menghadirkan risalah ketauhidan, tetapi juga merevolusi peradaban melalui transformasi moral, intelektual, dan sosial. Melalui beliau, dakwah menjelma sebagai gerakan yang membebaskan manusia dari belenggu jahiliah menuju kesadaran ilahiah, dari stagnasi tradisi menuju dinamika ilmu pengetahuan, serta dari keterpecahan menuju tatanan masyarakat yang berkeadilan. Beliau bukan hanya sesosok pembawa pesan wahyu semata, melainkan juga pendidik peradaban (*mu'allim al-ummah*) yang meletakkan fondasi epistemologis, etis, dan komunikatif bagi lahirnya masyarakat berilmu dan berakhlak. Oleh karena itu, setiap upaya akademik dalam mengkaji dakwah, baik sebagai ilmu, gerakan, maupun praktik Sejarah, pada hakikatnya merupakan ikhtiar intelektual untuk menelusuri jejak transformasi yang telah dirintis, sekaligus merefleksikan relevansinya bagi tantangan zaman kontemporer.

Penulis

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMAKASIH	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I Sejarah Dakwah: Konsep, Ruang Lingkup, dan Pendekatan ..	8
Definisi Sejarah dan Dakwah.....	8
Ruang Lingkup Sejarah Dakwah	9
Urgensi Mengkaji Sejarah Dakwah	10
Kedudukan dan Fungsi Sejarah Dakwah	11
BAB II	13
Sejarah Dakwah Nabi.....	13
Strategi Dakwah Nabi Nuh AS	13
Strategi Dakwah Nabi Musa AS.....	16
Strategi Dakwah Nabi Ibrahim AS	21
Strategi Dakwah Nabi Isa AS	24
BAB III	29
Dakwah Nabi Muhammad SAW di Makkah	29
Potret Sosial-Budaya Bangsa Arab Pra-Islam	30
Fase Dakwah Sirriyah	32
Fase Dakwah <i>Jahriyyah</i>	36
BAB IV	40
Dakwah Nabi Muhammad di Madinah	40

Strategi Dakwah di Kota Madinah.....	41
Relevansi Dakwah Rasulullah di Era Kontemporer	44
BAB V	46
Dakwah Khulafaur Rasyidin	46
Kondisi Bangsa Arab Sepeninggal Rasul	46
Khulafaur Rasyidin	47
Dakwah Khulafaur Rasyidin.....	48
Hikmah Mempelajari Dakwah Khulafaur Rasyidin	59
BAB VI	60
Dakwah Dinasti Umayyah.....	60
Kondisi Sebelum Dinasti Umayyah.....	60
Strategi Dakwah Dinasti Umayyah	62
Tokoh-Tokoh Dakwah Dinasti Umayyah	64
Tantangan Dakwah Dinasti Umayyah	66
Penerapan Dakwah Di Era Kontemporer	67
BAB VII	69
Dakwah Dinasti Abbasiyah.....	69
Pendiri Dinasti Abbasiyah	69
Pembagian periode Dinasti Abbasiyah	70
Pola Dakwah Dinasti Abbasiyah	71
Tokoh Dakwah Termasyhur	75

Relevansi Pola Dakwah di Era Digital	76
BAB VIII	78
Dakwah Dinasti Utsmaniyah	78
Metode Dakwah Dinasti Utsmaniyah	81
Relevansi Pola Dakwah Di Era Kontemporer	85
BAB IX	86
Dakwah Kultural Era Walisongo	86
Definisi Walisongo	86
Konteks Sejarah Kehadiran Walisongo	88
Contoh Konkret Dakwah Walisongo	89
Prinsip Dakwah Walisongo	91
Relevansi Pola Dakwah Walisongo di Era Kontemporer	92
BAB X	93
Pola Dakwah Di Pesantren	93
BAB XI	96
Transformasi Dakwah Di Era Digital	96
BAB XII	98
Pola Dakwah Kontemporer	98
DAFTAR PUSTAKA	104

BAB I

Sejarah Dakwah: Konsep, Ruang Lingkup, dan Pendekatan

Definisi Sejarah dan Dakwah

Sejarah dakwah adalah salah satu mata kuliah wajib bagi mahasiswa fakultas dakwah, baik di UIN (Universitas Islam Negeri), IAI (Institut Agama Islam), maupun STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri). Ilmu dakwah tidak dapat dipungkiri dari mata kuliah Sejarah Dakwah. Jadi dalam Sejarah Dakwah, akan dibahas mengenai garis garis besar gerakan dakwah dari masa ke masa, dengan menjelaskan perodesasi dakwah, tokoh yg paling menonjol, kejadian yg paling monumental dan pelajaran atau hikmah penting yg dapat dipetik dari suatu *history*.

Sejarah dalam bahasa arab disebut tarikh yang berarti kejadian berdasarkan urutan waktu. Sedangkan dakwah dalam bahasa arab disebut *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang artinya menyeru, memanggil, dan mengajak orang lain kepada kebenaran atau *amar ma'ruf nahi munkar*.¹

Jadi sejarah dakwah dapat diartikan sebagai catatan peristiwa yang terjadi di masa lampau yang merupakan hasil dari hubungan antara sebab dan akibat, stimulus dan respon. Dalam bingkai dakwah, sejarah dapat dikatakan sebagai catatan mengenai serangkaian kisah dakwah di masa lalu, yang mana

¹ Sekar Harum Pratiwi et al., *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tadris, Da'wah, Irsyad, Tadbiir, Tazkiyah, Uswah) | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, n.d., accessed January 30, 2026, <http://jiip.stkipyapisdompou.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/3397>.

dalam dakwah ini memiliki 4 unsur penting yakni seorang *da'i* atau pendakwah, *mad'u* atau komunikator, pesan dakwah, metode penyampaian pesan dakwah, serta efek dakwah.²

Seorang umat islam yang sudah masuk dalam golongan mukallaf (seseorang yang telah mampu untuk mengampu suatu tanggung jawab) dan mumayyiz (seseorang yang telah mampu untuk membedakan yang *haq* (benar) dan yang *bathil*), maka dirinya memiliki kewajiban untuk berdakwah, baik secara pribadi maupun secara kolektif melalui suatu golongan atau organisasi.³ Dan pada dasarnya, seluruh umat islam mengampu amanah besar untuk menyebarkan ajaran agama islam. Melalui kajian sejarah dakwah, umat islam dapat mengambil pelajaran dari perjuangan dakwah para pendahulu, sehingga kemudian dapat mengambil hikmah atau pelajaran untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang relevan bagi masa terkini.⁴

Ruang Lingkup Sejarah Dakwah

Sebagai sebuah disiplin ilmu, sejarah dakwah memiliki batasan pembahasan, serta pendekatan metodologis yang jelas. Oleh karena itu, pembahasan tentang ruang lingkup ini

² Nurbini and Nia Rifanda Putri, "Persuasive Da'wah Approach from the Perspective of the Qur'an," *Munazzama: Journal of Islamic Management and Pilgrimage* 5, no. 2 (December 2025): 176–90, <https://doi.org/10.21580/mz.v5i2.29171>.

³ Pinggir Wiyono, *Jejak Asuh Sang Nabi* (Penerbit Tahta Media, 2025), <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/1730>.

⁴ Salman barara, Fitra Amalia Hasibuan, and Muhammad Firdaus, "Pemikiran Intelektual dalam Dakwah Sya'idRamadhanAl-Bouthi," *JMDIK; Jurnal Manajemen Dakwah dan Ilmu Komunikasi* 02, no. 01 (Desember2025), <https://journal.jmdikpublisher.com/jmdik/article/view/42/49>.

sangat diperlukan agar pembahasan terkait sejarah dakwah tidak hanya berhenti pada kejadian masa lampau, tetapi juga dapat terus berkembang menjadi analisis kritis terhadap pendekatan, strategi, maupun efek sosial dakwah dalam berbagai konteks ruang dan waktu. Dan memahami ruang lingkup sejarah dakwah berarti membaca kembali perjalanan panjang dakwah secara lengkap, utuh dan kontekstual.⁵

Adapun yang menjadi ruang lingkup kajian sejarah dakwah atau fenomena dakwah yang telah dilakukan oleh pendakwah di masa lampau adalah dakwah para nabi, dakwah nabi Muhammad SAW, dakwah Khulafa'ur Rasyidin, dakwah dinasti Umayyah, dakwah dinasti Abasiyyah, dakwah dinasti Utsmaniyyah, dakwah walisongo, dan dakwah yang dilakukan oleh kyai atau tokoh agama di beberapa institusi keilmuan islam seperti pondok pesantren.

Urgensi Mengkaji Sejarah Dakwah

Dakwah dapat diibaratkan sebagai denyut nadi peradaban Islam, sedangkan sejarah merupakan sebuah cermin yang mampu merekam denyut tersebut dalam suatu waktu. Sehingga ketika kedua unsur tersebut bertemu, maka akan lahir sebuah kesadaran bahwasannya dakwah bukanlah sekedar pesan yang disampaikan atau disebarluaskan, akan tetapi juga perjalanan panjang perjuangan manusia yang kaya akan makna. Tanpa kajian sejarah, dakwah berpotensi kehilangan arah, akar, dan hikmah pembelajarannya. Oleh

⁵ Sehta Jupiter Ketaren, *Literasi Dakwah di Era Modern : Graflit* (Graf Literasi, 2025).

karena itu, diantara urgensi dalam mempelajari sejarah dakwah adalah agar dapat memahami seluruh perjalanan dakwah dari masa ke masa, agar dapat meneladani para tokoh dakwah, serta agar dapat mencontoh metode dakwah yang dahulu pernah digunakan oleh para pendakwah sebelumnya. Sehingga nantinya, hal-hal tersebut dapat menjadi sebuah inovasi bagi para pendakwah masa kini dalam menghadapi permasalahan kontemporer.⁶

Kedudukan dan Fungsi Sejarah Dakwah

Sejarah dakwah dapat diartikan sebagai catatan peristiwa yang terjadi di masa lampau yang merupakan hasil dari hubungan antara sebab dan akibat, stimulus dan respon. Dalam bingkai dakwah, sejarah dapat dikatakan sebagai catatan mengenai serangkaian kisah dakwah di masa lalu, yang mana dalam dakwah ini terdiri dari 4 unsur penting, yakni pendakwah, *mad'u* atau komunikator, pesan dakwah, metode penyampaian pesan dakwah, serta efek dakwah atau *atsar*.

Mempelajari Sejarah Dakwah itu bisa mempertajam nalar manusia. Kalau di surat Hud ayat 120 disebutkan, "*bihi fuadah*" yang berarti meneguhkan hati manusia.⁷ Oleh karena itu, seseorang yang telah mempelajari ilmu Sejarah Dakwah ketika sedang dihadapkan dengan suatu permasalahan, ia sudah dapat memiliki gambaran cara untuk menghadapinya. Karena

⁶ Sarah Apiani, Lina Pusvisasari, and Zahron Nafisah, "Revitalization of the Prophet's Da'wah in the Era of Social Media," *Al-Amru: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam* 1, no. 1 (May 2025): 28–37, <https://doi.org/10.61166/al-amru.v1i1.4>.

⁷ "Surah Hud - 120," Quran.com, accessed January 30, 2026, <https://quran.com/id/hud/120>.

sesuatu permasalahan yang sedang dihadapi orang tersebut sebenarnya sudah pernah terjadi di masa lampau, karena ia telah mempelajarinya di sejarah. Jadi banyak masyarakat yang berpendapat bahwa sejarah itu mengulang dirinya sendiri. padahal pada hakikatnya bukan sejarah yang mengulang tetapi Allahlah yang memutarkannya kembali pada kisah seseorang di zaman tertentu, yang melakukan perbuatan yang sama oleh orang yang disebut dalam sejarah.⁸

Dengan mempelajari sejarah dakwah, kita sama saja mempelajari *sunatullah*. Karena *sunnatullah* adalah istilah dalam Islam yang merujuk pada hukum atau pola Allah yang berlaku dalam alam semesta dan sejarah manusia. *Sunnatullah* mencakup keteraturan, konsistensi, dan prinsip-prinsip yang ditetapkan Allah dalam mengatur alam, manusia, termasuk juga peristiwa sejarah. Seseorang yang banyak membaca sejarah, seperti orang yang telah hidup selama puluhan bahkan ratusan tahun, karena ia mampu mengetahui apa yang telah terjadi pada tahun tahun yang lalu.⁹

Sejarah dakwah bukan hanya kumpulan kisah, melainkan sebuah refleksi tentang bagaimana manusia bertemu dengan kebenaran. Nabi Muhammad SAW hadir di tengah kegelapan jahiliyah, bukan untuk menghancurkan masa lalu, tetapi untuk mentransformasikannya menuju cahaya.¹⁰

⁸ Samsul Munir Amin; M.A, *Sejarah Dakwah* (Amzah, 2022).

⁹ Ananda Nur Husain Al-Hafifi, "Institusionalisasi Pembiasaan Keagamaan Di Masjid Urban: Analisis Konstruksi Sosial Peter L. Berger," *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 3, no. 1 (January 2026): 103–18, <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v3i1.1718>.

¹⁰ Basri bin Ibrahim and Atif bin Che Adnan, "Analisis Fatwa Sarjana Islam Mengenai Kepercayaan Nabi Muhammad Saw Diciptakan Dari Cahaya: Analysis Of

BAB II

Sejarah Dakwah Nabi

Strategi Dakwah Nabi Nuh AS

Pada masa nabi Nuh, masyarakatnya mengalami persoalan yang sangat genting. Keruntuhan moral kolektif terjadi pada mayoritas masyarakat. Dimana perilaku yang sebenarnya menyimpang dari ajaran agama islam justru dinormalisasikan dan bahkan didukung oleh masyarakat. Penolakan terhadap kebenaran atas dasar status sosial, penyembahan berhala, dan kesombongan kaum elit telah menjadi pemandangan umum yang dinormalisasikan oleh sebagian besar masyarakat.¹¹

Alquran surat Nuh ayat 7, menjelaskan bahwa, “Dan setiap kali aku menyeru kepada mereka untuk beriman agar Allah SWT mengampuni mereka, mereka justru memasukkan jari-jarinya ke telinga mereka dan kemudian menutup wajah mereka dengan pakaian mereka. Mereka tetap ingkar dan menyombongkan diri”.¹²

Penolakan yang bersifat emosional oleh kaum nabi Nuh ini menunjukkan tingkat kesombongan moral yang sangat ekstrem. Mereka kehilangan kontrol moral dan intelektual, kehilangan kemampuan dalam membedakan antara kebenaran

Scholarly Fatwas On The Belief That Prophet Muhammad Saw Was Created From Nur,” *Jamalullail Journal* 2, no. 2 (December 2023): 1–33.

¹¹ Ikwal Pangsa Chaniago and Nasrulloh, “Dialektika Krisis Moral dan Resiliensi Dakwah Nabi Nuh AS: Analisis Tematik Perspektif Tafsir al-Misbah,” *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 05, no. 01 (January 2026), <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/3645/3174>.

¹² “Surat Nuh Ayat 7: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” 7, accessed January 31, 2026, <https://quran.nu.or.id/nuh/7>.

dan kebatilan. Dalam Alquran surat An-Najm ayat 52 (lima puluh dua), Allah SWT berfirman yang artinya, “dan kaum Nuh, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling zalim dan paling durhaka,”. Hal ini menjelaskan bahwa kaum nabi Nuh telah melakukan kezaliman dan durhaka terhadap Allah SWT karena hati mereka dipenuhi dengan kekafiran, bukan dengan keimanan. Mereka mengingkari keberadaan Allah SWT dan bahkan membuat tantangan terhadap Allah SWT.¹³

Dengan maraknya penyimpangan itu, nabi Nuh menghadapi masyarakatnya dengan penuh kesabaran dan keyakinan. Kaum nabi Nuh mayoritas menolak ajaran nabi Nuh, mereka keras kepala dan tetap menyembah berhala. Selama 950 tahun lamanya beliau berdakwah dan meneguhkan prinsip untuk menyebarkan ajaran agama islam, tetapi hanya sedikit yang mau beriman dan percaya kepada nabi Nuh. Kaumnya mengejek, menuduh nabi Nuh gila, bahkan melempari nabi Nuh dengan batu.¹⁴

Dilihat dari lamanya beliau berdakwah, nabi Nuh sangat menunjukkan bahwa beliau sangat tulus dalam berdakwah (*ikhlas fi al-da'wah*). Selain itu pola dakwah yang dijalankan nabi Nuh adalah pola dakwah keberlanjutan atau *istimrariyyah* atau tetap konsisten, teguh dalam waktu yang sangat panjang, dan tidak menyerah oleh resistensi sosial yang dihadapi. Dari hal itu, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya keberhasilan dalam

¹³ Lutfia Nur Addieni, Akhmad Sulthoni, and Indri Astuti, “Konsep Zalim Dalam Tafsir Al Munir: Studi Penafsiran Ayat-Ayat Zalim Prespektif Kitab Tafsir Al Munir,” *Bunyan Al-Ulum : Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (December 2024): 273–93, <https://doi.org/10.58438/bunyanalulum.v1i2.260>.

¹⁴ Fitri Nurul Aulia, *Kisah & Fakta 25 Nabi dan Rasul* (Cikal Aksara, 2025).

berdakwah tidak semata-mata dapat diukur dari hasil dakwah (banyaknya pengikut, dan sebagainya), tetapi juga bagaimana komitmen terhadap proses yang dihadapi.¹⁵

Dalam Alquran surat Nuh ayat 26, Allah SWT berfirman yang artinya, “Pada akhirnya, nabi Nuh berserah diri kepada Allah SWT seraya berdoa dan memohon, “Ya Allah, janganlah Engkau biarkan seorang pun diantara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi”.¹⁶ Sehingga kemudian Allah SWT menjawab doa nabi Nuh dengan cara memerintahkan nabi untuk membuat kapal yang nantinya akan dinaiki oleh Nabi Nuh dan pengikutnya, kemudian Allah SWT menurunkan topan dan banjir bandang sebagai azab, sehingga kaum nabi Nuh yang kafir atau belum mau mengikuti ajaran nabi Nuh tenggelam dalam bencana tersebut.¹⁷

Doa yang dilontarkan nabi Nuh ini merupakan sebuah bentuk tanggung jawab dan ketegasan beliau dalam melindungi umat yang telah berada di ajaran yang benar agar tetap terjaga dan terlindung dari kehancuran, bukan bentuk kemarahan

¹⁵ Rinaldo and Sri Rezeki, “Analisis Konsep Dakwah Nabi Nuh Dalam Al-Quran Menggunakan Pendekatan Tafsir Tematik Abdul Hayy Al-Farmawi,” *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 04, no. 02 (February 2025): 2915, <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i2.7981>.

¹⁶ “Surat Nuh Ayat 26 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir | Baca di TafsirWeb,” September 15, 2018, 26, <https://tafsirweb.com/11410-surat-nuh-ayat-26.html>.

¹⁷ Muhammad Ali Daei Shofwan et al., “The Advancement of Civilization and the Factors Behind the Destruction of the People of ‘Ād,” *The International Conference on Islamic Civilization and Humanities (ICONITIES)* 03 (2025), <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/iconfahum/article/view/3305/2172>.

pribadi beliau. Beliau menunjukkan kasih sayangnya yang begitu besar kepada umat muslim.¹⁸

Sehingga pada hakikatnya dakwah bukanlah hanya tentang hasil kuantitatif semata, melainkan tentang kesetiaan pada amanah.¹⁹ Nabi Nuh mengajarkan bahwa tugas seorang dai adalah menyampaikan dengan sabar, dan tidak pantang menyerah. Bukan hanya memastikan hasilnya, karena perihal hasil, harus dipasrahkan semua kepada Allah, yang terpenting nabi nuh tetap berpegang teguh untuk terus berdakwah.²⁰

Strategi Dakwah Nabi Musa AS

Dalam menjalankan amanah dakwahnya, nabi Musa dihadapkan dengan penguasa Mesir yang mana dalam kepemimpinannya banyak melakukan perbudakan dan kezaliman pada rakyatnya. Penguasa ini bernama Firaun. Setiap bayi laki-laki yang lahir pada masa itu akan dibunuh karena Firaun khawatir bahwa bayi laki-laki itu nantinya akan dapat menyaingi Firaun atau bahkan melengserkan kekuasaannya.²¹ Firaun juga memerintahkan rakyatnya untuk menyembah

¹⁸ Wafa Haifan Anur and Radif Khotamir Rusli, "Pendekatan Filsafat Pendidikan Dalam Mengenalkan Keteladanan Kisah Nabi Nuh Kepada Siswa Sekolah Dasar," *Karimah Tauhid* 4, no. 4 (April 2025): 2146, <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i4.17549>.

¹⁹ Muhammad Imam Asy-Syakir and Naufal Al-Zahra, "Pemuda Muslim Di Persimpangan Jalan: Antara Simbol dan Esensi Beragama," *Jurnal El-Badr: Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam* 02, no. 01 (2025): 86.

²⁰ Sugeng Pujiono and Khusnul Khotimah, "Dakwah Islam di Era Mondial: Digitalisasi, Media Baru, dan Strategi Komunikasi Global," *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam* 15, no. 01 (2025): 186, <https://10.47766/liwauldakwah.v15i1.6099>.

²¹ Widya Rosanti, *Kisah dan Mukjizat 25 Nabi & Rasul untuk Anak* (Bhuana Ilmu Populer, 2025).

berhala, sebuah patung yang dibuat oleh Samiri, seseorang yang berasal dari keturunan Bani Israil.²² Dan dalam menghadapi hal tersebut, nabi Musa menjalankan dakwahnya dengan dua tujuan utama yakni untuk meluruskan akidah sekaligus melakukan pembebasan sosial agar masyarakat dapat hidup merdeka dan tidak diperbudak lagi oleh Firaun.

Pendekatan yang diterapkan nabi Musa dalam dakwahnya adalah pendekatan persuasif dan dialogis atau pendekatan yang lembut dan bijaksana. Nabi menyeru Firaun agar mau mengakui keesaan Allah SWT, serta menghentikan penindasan-penindasan yang dilakukan terhadap masyarakat.²³ Pendekatan ini dilakukan nabi dengan menggunakan argumentasi yang masuk akal (rasional) dan juga etika komunikasi yang santun seperti penggunaan *qaulan layyinan* atau perkataan yang lemah lembut.²⁴ Namun, nabi Musa justru menerima penolakan atas kebenaran yang disampaikannya tersebut dan malah mendapatkan penentangan dari Firaun dan pengikutnya.

Selain itu, pada dakwahnya, nabi Musa juga melakukan metode demonstratif melalui mukjizat kauniyah yang dianugerahkan oleh Allah SWT, berupa sebuah peristiwa atau fenomena alam, yang mana hal ini menunjukkan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT dan juga sebagai legitimasi kenabian nabi

²² Romdani and Detak Pustaka, *Gaya Bahasa Kisah Musa antara Narasi Sejarah dan Inspirasi* (Detak Pustaka, 2025).

²³ Agusman and Samsuddin, "Strategi Dakwah Nabi Musa: The Da'wah Strategy of Prophet Musa," *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam* 1, no. 2 (October 2024): 115–31.

²⁴ Mawaliya, Kusnadi, and Aristhopan Firdaus, "Etika Komunikasi Perspektif Al-Qur'an Dalam Menanggulangi Ujaran Kebencian Di Media Sosial," *Journal of Literature Review* 1, no. 2 (July 2025), <https://doi.org/10.63822/631gvd52>.

Musa. Mukjizat ini diberikan Allah SWT bukan sekadar sebagai pertunjukan fenomena yang luar biasa, akan tetapi sekaligus berfungsi sebagai media komunikasi dakwah yang konkret, sehingga pesan tauhid tidak hanya bersifat normatif, tetapi dapat disaksikan secara empiris oleh objek dakwahnya. Salah satu bentuknya adalah berubahnya tongkat nabi Musa menjadi ular yang besar.²⁵ Peristiwa ini membuat Firaun dan para penyihirnya terbelalak dan takjub karena mereka tidak pernah menemukan hal yang seperti ini sebelumnya. Tongkat yang berubah menjadi ular ini kemudian memakan ular-ular buatan para penyihir Firaun, dan akhirnya para penyihir itupun mengakui keesaan Allah SWT dan menyatakan keimanan mereka.²⁶ Namun, berbeda dengan Firaun yang tetap tidak mau mengakui keesaan Allah. Mukjizat ini termaktub dalam Alquran surat Al-A'raf ayat 107 yang artinya, "*Maka Musa menjatuhkan tongkatnya, lalu seketika itu tongkat itu menjadi ular yang nyata*".²⁷

Dalam perspektif dakwah, kejadian tersebut menampilkan strategi persuasif rasional. Nabi Musa berdialog dengan bahasa yang dipahami oleh audiensnya, yakni bahasa kompetensi sihir, sehingga mukjizat tampil sebagai argumentasi praksis (dalil

²⁵ Alim Mustofa et al., "Repetisi Kisah-Kisah Nabi Dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Khalafullah," *JIM-IQT-STAINI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 01, no. 01 (2025): 25.

²⁶ Rahmat Taufik Sipahutar, Abdur Rokhim Hasan, and Rahmat Taufik Sipahutar, "Motivasi Intrinsik Dalam Al-Qur'an (Analisis Pengulangan Kisah Nabi Musa, Fir'aun Dan Banî Isrâ'îl)," *Jurnal Global Ilmiah* 3, no. 1 (October 2025): 1242–50, <https://doi.org/10.55324/jgi.v3i1.300>.

²⁷ "Surat Al-A'raf Ayat 107: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online," 107, accessed January 31, 2026, <https://quran.nu.or.id/al-araf/107>.

'amali) atau pembuktian berupa tindakan nyata, bukan hanya sekadar klaim teologis. Dengan kata lain, nabi Musa tidak meniadakan realitas sosial masyarakat Mesir, tetapi masuk ke dalam kerangka budaya mereka untuk kemudian melampauinya. Metode ini menunjukkan bahwa dakwah efektif memerlukan relevansi kontekstual sekaligus pembuktian faktual.²⁸

Walaupun sebagian penyihir dan pengikut Firaun sudah mulai mempercayai ajaran yang dibawa oleh nabi Musa, tapi perjuangan beliau tidak berhenti sampai disitu. Nabi Musa tetap berusaha dengan melakukan pendekatan dialogis secara langsung kepada Firaun dengan tanpa dihadiri oleh masyarakat dengan maksud untuk menghormati kedudukan Firaun sebagai pemerintah yang dihormati dan untuk menghindari kekacauan yang tidak diinginkan. Pendekatan ini mencerminkan etika dakwah yang santun (*qaulan layyinan*).²⁹

Puncak dari metode dakwah demonstratif yang dilaksanakan oleh nabi Musa adalah pada peristiwa eksodus atau perpindahan Bani Israil, yakni terbelahnya laut karena pukulan tongkat nabi Musa. Ketika itu, bani Israil berada di situasi yang genting, terjepit antara laut di hadapannya dan

²⁸ Khairun Nada and Akhmad Dasuki, "TAFSIR BIL MA'TSUR DAN NARASI MUKJIZAT NABI MUSA: ANALISIS PENAFSIRAN AT-THABARI SURAH THAHA AYAT 20," *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH* 3, no. 2 (April 2025): 504–14, <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i2.4351>.

²⁹ Azmi Abdul Muiz Aminullah and Mohamad Zaka Al Farisi, "Dialog Profetik Nabi Musa dan Allah dalam Al-Qur'an Perspektif Teori Relevansi | Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education," *APHORISME: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 07, no. 01 (2026): 14, <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v7i1.8981>.

pasukan Firaun di belakang yang terus mengejar. Dalam kondisi ini, nabi Musa menguatkan umatnya untuk meletakkan keyakinannya secara penuh atas pertolongan Allah SWT.³⁰ Pada momen ini Musa tidak sekadar menyampaikan nasihat, tetapi meneguhkan keimanan mereka dengan keyakinan teologis yang kuat, kemudian bertindak sesuai perintah Allah. Kemudian atas kehendak Allah SWT, nabi Musa memukulkan tongkatnya ke laut dan seketika laut terbelah menjadi jalan kering yang bisa mereka lalui sehingga bisa selamat menyeberangi laut yang sangat luas itu. Terbelahnya laut menjadi jalan yang dapat dilalui manusia ini membuktikan bahwa kekuasaan Allah SWT sangat jauh melampaui otoritas politik Fir'aun. Mukjizat tersebut berfungsi sebagai proses edukasi dan penguatan iman, agar umat dapat memahami tentang tawakkal melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui doktrin.³¹

Keteguhan nabi dalam menyampaikan risalah tauhid menunjukkan bahwa seorang pendakwah harus memiliki tekad yang luar biasa serta keteguhan dalam menghadapi berbagai macam ujian. Dari kisah sejarah dakwah nabi Musa ini menunjukkan bahwasannya dakwah bukan hanya sekedar menyampaikan pesan agama islam, tetapi juga melibatkan aksi nyata dalam memberikan solusi atas permasalahan yang ada.

³⁰ Nurul Aisyah, Achmad Abubakar, and Hamka Ilyas, "Relevansi I'Jaz Al-Qur'an Dengan Pendidikan Karakter Dalam Islam," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (January 2025): 2235, <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i2.7717>.

³¹ Agus Purnomo et al., "Menteladani Nabi dan Rosul serta Mukjizatnya dan Wali serta Karomahnya," *TASHDIQ: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 15, no. 02 (2025), <https://doi.org/doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461>.

Strategi Dakwah Nabi Ibrahim AS

Nabi Ibrahim bin Tarikh (Azar) bin Mahur bin Sarugh bin Ra'u bin Faligh bin Abir bin Syalikh bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh AS hidup di tengah masyarakat Babilonia yang mayoritas menyembah berhala. Bahkan ayah beliau sendiri pun pembuat berhala. Kerajaan Babilonia pada saat itu dipimpin oleh raja Namrud, seorang penguasa zalim yang mengklaim bahwa dirinya adalah tuhan yang patut disembah oleh rakyatnya. Situasi sosial keagamaan ini menunjukkan bahwa dakwah nabi Ibrahim berlangsung di lingkungan yang penuh dengan kemusyrikan, dan otoritarianisme atau pemusatan kekuasaan.³²

Dakwah nabi Ibrahim diawali dari orang terdekatnya dahulu yakni lingkup keluarganya, dengan menyadarkan ayah kandungnya terlebih dahulu agar menyembah Allah SWT dan meninggalkan pekerjaannya yang memproduksi berhala.³³ Hal ini termaktub dalam firman Allah SWT dalam Alquran surat Maryam ayat 42 yang artinya, "Nabi Ibrahim berkata kepada ayahnya, "wahai ayahku, kenapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan bahkan tidak bisa menolongmu?".³⁴ Kemudian pada surat Al-An'am ayat 74 berisi tentang, "Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya

³² Ade Aulia Rahman et al., "Nilai Pendidikan Dari Kisah Nabi Ibrahim As Di Babel: Mengajarkan Tauhid Di Tengah Budaya Penyembahan Berhala," *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 2, no. 5 (October 2025): 8175.

³³ azka et al., "Konsep Akhlak Dalam Qs. Maryam 42–48: Analisis Nilai-Nilai Moral Berdasarkan Pemikiran Etika Klasik Dan Kontemporer," *Jurnal Islam Pesisir dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (September 2025): 62.

³⁴ "Surat Maryam Ayat 42: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online," 42, accessed January 31, 2026, <https://quran.nu.or.id/maryam/42>.

(Azar), "Pantaskah engkau menjadikan berhala itu sebagai tuhan? Sesungguhnya aku (Ibrahim) melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata".³⁵ Nabi mencoba menggunakan pendekatan dialogis dan persuasif dengan mengkomunikasikan dengan bahasa yang lembut kepada ayahnya tentang bagaimana benda yang mati ini dapat menolong dan melindunginya, sedangkan berhala merupakan benda mati yang tidak dapat berbuat apa-apa dan juga tidak dapat menimbulkan kemanfaatan yang bisa mereka ambil. Nabi mencoba menjelaskan bahwa hanya Allah SWT lah yang patut disembah karena Allah SWT yang maha segalanya. Metode ini menunjukkan bahwa dakwah nabi menekankan argumentasi yang dapat diterima oleh akal dengan harapan akan dapat membangkitkan kesadaran tauhid, bukan karena paksaan.³⁶

Kemudian nabi juga mencoba berdialog kepada raja Namrud menggunakan strategi argumentatif teologis, yaitu menunjukkan bahwa hanya Allah yang mampu menghidupkan dan mematikan makhluk hidup, serta mengatur seluruh alam semesta.³⁷ Namun karena kesombongan akan kekuasaannya, raja Namrud tetap menolak kebenaran itu dan tetap bersikukuh bahwa hanya dirinyalah yang sebenar-benarnya tuhan dan patut disembah. Penolakan ini memperlihatkan bahwa dakwah

³⁵ "Surah Al-An'am - 74," Quran.com, accessed January 31, 2026, <https://quran.com/id/binatang-ternak/74-83>.

³⁶ Fairuz Hidayat, Maizuddin, and Muslim Djuned, "Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Menurut Tafsir Ibnu 'Asyur," *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (February 2025): 63, <https://doi.org/10.71153/wathan.v2i1.201>.

³⁷ Qurrotul Ainiyah and Sulistiorini Sulistiorini, "Strategi Dakwah Nabi Ibrahim Dalam Perpektif Pembelajaran Sainifik," *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (November 2017): 78–102, <https://doi.org/10.52431/murobbi.v1i2.112>.

sering berhadapan dengan kepentingan politik yang mempertahankan *status quo* (keadaan saat ini).³⁸

Selain pendekatan dialogis, nabi Ibrahim juga menggunakan metode *bil hal* dengan cara menghancurkan berhala-berhala sembahkan kaum kafir. Hal ini bertujuan untuk dapat mengedukasi masyarakat secara nyata akan kelemahan berhala dan berhala tidak memiliki kekuatan apapun. Akibat tindakan nabi tersebut, raja Namrud murka kemudian menghukum nabi dengan cara membakarnya secara hidup-hidup. Api menjalar di seluruh badan nabi Ibrahim. Namun atas kuasa Allah, nabi Ibrahim mendapat mukjizat *salbiyah* atau *tarkiyah*, yakni mukjizat yang mampu membuat sesuatu hal tidak berdaya. Api yang menyelimuti diri nabi Ibrahim berubah menjadi api yang dingin, sehingga nabi tidak terbakar sama sekali dan dapat selamat dari hukuman tersebut.³⁹

Nabi Ibrahim juga berdakwah kepada masyarakat Syam yang menyembah benda-benda langit (bulan, bintang, dan matahari). Nabi mencoba memberikan penjelasan yang rasional kepada mereka bahwasannya pada hakikatnya benda-benda tersebut ada yang menciptakan dan menggerakkan, yakni Allah SWT yang tidak akan lenyap termakan waktu. Tidak seperti benda-benda langit itu yang akan lenyap bergantian

³⁸ Illa Fadhliya Lalahwa et al., "Gaya Bahasa Bercerita Dalam Kisah Nabi Ibrahim AS Pada Surat Ash Shafat Ayat 101 – 110 Dan Al Baqarah 258 – 260," *Uktub: Journal of Arabic Studies* 5, no. 1 (June 2025): 27–38, <https://doi.org/10.32678/uktub.v5i1.4>.

³⁹ Muhibuddin et al., "Takhrij Hadis Tentang Keutamaan Dakwah Hadits Nur Muhammad SAW," *MODERATION: Journal of Islamic Studies Review* 05, no. 01 (2025), https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:1SsdXKE1NDYJ:scholar.google.com/+dakwah+nabi+ibrahim+&hl=id&as_sdt=0,5&as_ylo=2025.

untuk terbit dan tenggelam ketika siang dan malam hadir.⁴⁰ Melalui pendekatan ini, Nabi Ibrahim membimbing umatnya untuk mengenal Allah SWT sebagai Dzat yang kekal dan Maha Mengatur. Pola dakwah ini menunjukkan pentingnya penggunaan logika alam (tanda-tanda kauniyah) sebagai sarana pendidikan tauhid.⁴¹

Secara keseluruhan, strategi dakwah Nabi Ibrahim dapat dilihat dalam tiga pola utama, yakni pendekatan dialogis persuasif kepada keluarga beliau, argumentatif-rasional kepada penguasa Babilonia, serta demonstratif-edukatif kepada masyarakat luas. Dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga melalui tindakan nyata, keteladanan, dan keberanian moral dan spiritual.⁴²

Strategi Dakwah Nabi Isa AS

Nabi Isa dilahirkan oleh Siti Maryam dengan tanpa ayah, dalam keadaan perawan (belum menikah). Hal ini merupakan salah satu bentuk mukjizat Allah SWT yang telah menunjukkan

⁴⁰ M. Zakian Ifada and Ari Hikmawati, "Mengungkap Makna Kalimat Sebagai Ujian Ibrahim: Pendekatan Sastra Amin Al-Khuli Terhadap Surah Al-Baqarah 124," *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 6, no. 1 (June 2025): 12, <https://doi.org/10.51875/attaisir.v6i1.581>.

⁴¹ Jamiah Hariyati, "Media Sosial Sebagai Media Dakwah: Penyebaran Konten Kajian Al-Qur'an Di Media Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an," *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 5, no. 1 (March 2025): 697, <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.855>.

⁴² Azizatul Munawaroh, Nasrulloh, and Fakhurrozi, "DIALOGUE OF PROPHET IBRAHIM AND HIS FATHER IN SURAH MARYAM VERSES 41-48 (MODEL OF DA'WAH BASED ON TENDERNESS AND LOGICAL ARGUMENTATION)," *Jurnal Inovasi Metode Pembelajaran* 7, no. 2 (June 2025), <https://journalversa.com/s/index.php/jimp/article/view/1642>.

kekuasaan-Nya di luar hukum biologis manusia.⁴³ Hal ini tercantum dalam Alquran surat Ali Imran ayat 47 yang artinya, “dia (Maryam) berkata, “Wahai Tuhanku, bagaimana mungkin aku akan mempunyai seorang anak padahal tidak ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku?” kemudian Allah berfirman, “demikianlah, Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki”. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata, “Jadilah!”, maka jadilah sesuatu itu”.⁴⁴ Jadi sejak awal kelahirannya, nabi Isa telah menjadi sebuah bukti kebesaran Allah sekaligus bukti kenabiannya.

Strategi dakwah yang digunakan nabi Isa dalam menyeru bani Israil agar mau kembali pada ajaran tauhid adalah dengan melakukan pendekatan moral dan spiritual dengan cara membangun kesadaran hati terlebih dahulu sebelum mengubah perilaku mereka. Memberi teladan hidup sederhana, penuh kasih sayang dan empati terhadap kaum yang lemah.⁴⁵

Selain itu, nabi Isa kerap kali menggunakan pendekatan persuasif humanis, mengkomunikasikan dakwahnya dengan lemah lembut. Nabi Isa juga dikaruniai beberapa macam mukjizat dari Allah SWT seperti mampu menyembuhkan orang

⁴³ Sirajuddin Bariqi, “Narasi Reformisme Dalam Tafsir Al-Azhar,” *SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur’an Dan Budaya* 18, no. 1 (June 2025): 10, <https://doi.org/10.22548/shf.v18i1.1176>.

⁴⁴ “Surat Ali ‘Imran Ayat 47: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” accessed February 1, 2026, <https://quran.nu.or.id/ali-imran/47>.

⁴⁵ Muhammad Iqbal Saefullah, Bani Sudardi, and Asep Yudha Wirajaya, “Perbandingan Fakta Cerita Dalam Naskah Hikayat Nabi Isa Dan Film Yesus (1979),” *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal* 4, no. 2 (February 2025): 236, <https://doi.org/10.21009/Arif.042.03>.

yang sakit, menyembuhkan orang buta dan kusta, menciptakan burung dari tanah liat, dan bahkan menghidupkan orang mati.⁴⁶ Mukjizat yang diperoleh nabi Isa ini bertujuan agar dapat meyakinkan masyarakat yang meragukan beliau bahwasannya beliau memang benar-benar utusan Allah SWT.⁴⁷

Namun pendekatan yang digunakan nabi tidak semuanya berhasil, sebagian besar kaumnya masih menolak dakwahnya, bahkan berusaha menyalib atau membunuhnya. Tetapi Allah mengangkat nabi ke langit, dan mengganti orang yang disalib itu menyerupai nabi Isa. Sehingga yang disalib itu adalah murid orang Yahudi sendiri yang bernama Yudas Iskariot, bukan nabi Isa yang asli. Hal ini tercantum dalam Alquran surat An-Nisa' ayat ke 157–158.⁴⁸

Secara umum pola dakwah nabi Isa dapat dikategorikan memiliki tiga ciri utama, yakni pendekatan spiritual emosional yang menekankan cinta kasih dan kelembutan, pelayanan sosial kepada kaum yang lemah, serta penguatan risalah melalui mukjizat sebagai bukti nyata. Dakwah yang menekankan nilai cinta kasih, ini menghadirkan suasana damai dan menenangkan, sehingga nabi Isa memiliki 12 murid yang berasal dari Bani Israil, yang senantiasa membantu beliau

⁴⁶ Febi Yushari, "Konsep Kerasulan Dalam Al-Qur'an Perspektif Ilmu Komunikasi Studi Tafsir Al Misbah," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 3, no. 1 (January 2026): 542.

⁴⁷ Baharuddin, Abdullah, and Ahmad Tamrin Sikumbang, "Pola Komunikasi Ulul Azmi dalam Menghadapi Para Penentang," *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 9, no. 1 (March 2025): 92, <https://doi.org/10.47006/er.v9i1.23336>.

⁴⁸ "Surah An-Nisa' - 157-158," Quran.com, 157–58, accessed February 1, 2026, <https://quran.com/id/wanita/157-158>.

dalam menjalankan misi dakwahnya atau yang dinamakan dengan golongan Hawariyyun.⁴⁹

Dari sini dapat dipahami bahwa dakwah tidak hanya berupa penyampaian pesan, tetapi juga penghayatan ruhani yang diwujudkan dalam akhlak dan tindakan nyata. Karena keteguhan dan kesabarannya menghadapi penolakan, Nabi Isa dikategorikan Allah dalam golongan rasul *ulul azmi* (rasul yang menghadapi lebih banyak cobaan dibandingkan dengan rasul yang lainnya).⁵⁰

Dari beberapa kisah yang diambil dari perjalanan dakwah Nabi sebelum Nabi Muhammad SAW tadi, dapat ditemukan beberapa ciri umum, di antaranya adalah semua nabi memiliki kesamaan ajaran yang paling utama, yaitu mengajak untuk menauhidkan Allah SWT seperti memerangi kekufuran dan kemusyrikan, serta mengajak untuk berbuat taat. Kemudian risalah dakwah para nabi tersebut bersifat *mahaliyyah* atau ditujukan khusus untuk kawasan atau kaum tertentu. Risalah beliau bertujuan untuk memberikan solusi yang dibutuhkan pada masanya, memenuhi kebutuhan masyarakat saat itu yang masing-masing memiliki kebutuhan khas dan tuntutan yang berbeda. Dan yang terakhir, *sunatullah* dalam dakwah pada masa lampau selalu mengatakan bahwa kemenangan pada akhirnya akan selalu berpihak kepada orang-orang yang

⁴⁹ Asiyah Layyin Na'imah et al., "Perspektif Ketuhanan Isa Dalam Teori Agama Islam Dan Kristen," *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman* 6, no. 1 (March 2025): 3, <https://doi.org/10.62096/sq.v6i1.113>.

⁵⁰ Rahmalia and Abdullah, "Ulul Azmi's Communication Patterns: Diplomatic And Transformative," *MAUIZOH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 2 (December 2025): 71, <https://doi.org/10.30631/x1czjt88>.

beriman dan orang-orang kafir akan dibinasakan. Hal ini menunjukkan bahwa kebenaran akan selalu bertahan dan berkembang, sedangkan kebatilan atau kemusyrikan dan kezaliman akan runtuh dan binasa. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Isra' ayat 81 yang artinya, "Dan katakanlah, yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu pasti lenyap".⁵¹

⁵¹ "Surat Al-Isra' Ayat 81: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online," accessed February 1, 2026, <https://quran.nu.or.id/al-isra/81>.

BAB III

Dakwah Nabi Muhammad SAW di Makkah

Nabi Muhammad SAW adalah nabi terakhir yang diutus untuk menyempurnakan risalah para nabi sebelumnya, membawa pesan yang relevan dan universal untuk seluruh umat manusia, dan dakwah nabi Muhammad SAW ini merupakan tindak lanjut dari dakwah yang telah dilakukan oleh nabi Ibrahim AS karena dakwah nabi Muhammad dan dakwah nabi Ibrahim memiliki kesinambungan yang erat, dari segi visi, misi, maupun ajaran pokok antara keduanya.⁵² Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 123 yang berbunyi “Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), ikutilah agama Ibrahim sebagai sosok yang hanif dan tidak termasuk orang yang musyrik”.⁵³

Lebih lengkapnya lagi, hubungan antara dakwah nabi Muhammad dan dakwah nabi Ibrahim diantaranya adalah nabi Muhammad melanjutkan misi dakwah di tengah masyarakat Quraisy yang menyembah berhala di sekitar Ka’bah. Diantara berhala-berhala besar yang mereka sembah adalah latta, uzza, dan manata. Hal ini menandakan bahwa praktik kemusyrikan telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Quraisy. kemudian pada zaman kepemimpinan nabi Ibrahim, beliau pernah berdoa kepada Allah SWT agar dari keturunannya lahir seorang rasul untuk umat manusia: *“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang*

⁵² Arifin Zain, “Venting Culture dan Solusinya dalam Dakwah Para Rasul,” *Journal of Education and Social Sciences (JEDSOC)* 01, no. 04 (2025): 483.

⁵³ “Surat An-Nahl Ayat 123: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” 123, accessed February 1, 2026, <https://quran.nu.or.id/an-nahl/123>.

rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan ayat-ayat-Mu kepada mereka..." termaktub dalam (QS. Al-Baqarah: 129). Dan doa ini oleh Allah dikabulkan dengan diutusnnya nabi Muhammad SAW dari keturunan Ibrahim melalui jalur nabi Ismail. Maka, nabi Muhammad hadir untuk melanjutkan ajaran tauhid, syariat, serta visi membangun umat yang hanif atau umat yang selalu berpegang teguh pada kebenaran dan tidak menyimpang dari jalan lurus, khususnya umat yang menjauhi syirik (menyekutukan Allah SWT). Jadi nabi Muhammad bukan membawa sebuah agama yang baru, tetapi justru menyempurnakan risalah tauhid yang telah dibawa oleh para nabi sebelumnya. Karena sesungguhnya salah satu *sunnatullah* adalah Allah SWT memutar kembali suatu kisah pada kisah seseorang di zaman tertentu, yang melakukan perbuatan yang sama, oleh orang yang sudah pernah ada dalam sejarah. Sebagaimana dakwah nabi Muhammad SAW yang merupakan tindak lanjut dari dakwah yang telah dilakukan oleh nabi Ibrahim.

Potret Sosial-Budaya Bangsa Arab Pra-Islam

Kelahiran nabi Muhammad SAW pada 12 Robiul Awal pada tahun Gajah atau sekitar 20 April 571 M, menjadi peristiwa monumental dalam sejarah peradaban umat Islam. Momen ini dipandang sebagai titik permulaan kebangkitan umat islam dan perubahan besar terhadap tatanan spiritual, budaya, serta sosial masyarakat Arab.

Nabi lahir di tengah masyarakat Arab yang sedang berada pada era jahiliyah atau zaman kebodohan, yakni suatu masa dimana mayoritas masyarakatnya menjadikan berhala sebagai tuhannya, perlakuan terhadap budak yang semena-mena,

ketimpangan sosial, rendahnya kedudukan perempuan hingga praktik penguburan bayi perempuan, serta kebiasaan berjudi, serta konsumsi miras yang merajalela. Dalam suatu penelitian, diketahui bahwa di sekitar ka'bah terdapat sekitar 360 berhala karena setiap kabilah atau suku mempunyai patungnya sendiri sebagai pusat penyembahan. Selain itu, mayoritas Masyarakat Arab pada saat itu menggembala unta dan kambing, dan perdagangan yang mereka jalankan menggunakan landasan ekonomi ribawi yang melahirkan kelas orang-orang kaya yang senang dengan kebiasaan berfoya-foya.

Realitas tersebut menunjukkan adanya krisis spiritual, moral, dan keadilan sosial, sehingga masyarakat Arab membutuhkan transformasi mendasar agar tercapainya kehidupan yang lebih baik lagi.⁵⁴

Dalam konteks inilah, Allah SWT mengutus nabi Muhammad SAW untuk menegakkan tauhid, memperbaiki akhlak, serta membangun keadilan ekonomi. Sehingga risalah yang akan dibawa oleh nabi Muhammad ini nantinya tidak hanya berfungsi sebagai seruan keagamaan, tetapi juga sebagai upaya perubahan sosial (*taghyir al-mujtama'*), yang dapat mengarahkan masyarakat dari peradaban jahiliyah menuju tatanan masyarakat madani yang berakhlakul karimah.⁵⁵

⁵⁴ Lini Asriani Hutagalung et al., "KOMUNIKASI DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW PADA PERIODE MEKKAH," *Elbayinah : Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora* 1, no. 02 (December 2025): 161.

⁵⁵ Khoirul Huda, Salsabilah Hasibuan, and Elly Wanda Putri, "Nilai Edukatif Islam Dari Momentum Kelahiran Rasulullah Saw," *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 5, no. 2 (June 2025): 784–94, <https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1321>.

Fase Dakwah Sirriyah

Jadi dalam menjalankan dakwahnya, Rasulullah SAW melewati 2 tahap yakni masa dakwah secara *sir* atau sembunyi-sembunyi, dan *jahr* atau dakwah secara terang-terangan. Pada awal dakwahnya, nabi mulai menyebarkan ajaran islam secara sembunyi-sembunyi (*sirriyah*), atau tanpa diketahui oleh publik, dimulai sejak beliau menerima wahyu pertama di Gua Hira pada usia 40 tahun pada tanggal 17 Ramadhan tahun 611 M. Wahyu pertamaa ini adalah Alquran surat Al-Alaq ayat 1-5, yang artinya, “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁵⁶ Dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa secara tegas Allah SWT memerintahkan untuk berdakwah dan menyebarkan agama islam dengan cara edukatif dan transformatif, yakni pembinaan akidah, akhlak, yang sekaligus dapat mencerdaskan umat. Jadi tidak langsung berbentuk konfrontasi sosial, tetapi dimulai dari pembinaan spiritual terlebih dahulu, seperti pengajaran tauhid.

Karena pada kondisi ini mayoritas masyarakat masih menyembah berhala, maka nabi menggunakan pendekatan kepada orang terdekatnya terlebih dahulu. Dari mulai keluarganya, para sahabat, dan orang yang kenal baik dengan beliau. Rasulullah SAW mulai mengajarkan tentang tauhid dan

⁵⁶ “Surat Al-‘Alaq: Arab, Latin Dan Terjemah Lengkap | Quran NU Online,” accessed February 3, 2026, <https://quran.nu.or.id/al-alaaq>.

keesaan Allah SWT kepada orang terdekatnya yang sekiranya kenal baik dengan Nabi Muhammad. Karena dengan mendekati orang yang dekat dengan beliau terlebih dahulu, paling tidak mereka sudah mengetahui bahwa Nabi Muhammad adalah sosok yang menjunjung tinggi nilai kejujuran dan kesalehan.

Dakwah ini nabi sampaikan dengan metode *mau'idzotul hasanah* atau memberi nasihat yang baik. Jadi secara bertahap, terlebih dahulu nabi mendakwahkan ilmu agama islam terlebih dahulu. Setelah ilmu sudah diterima, maka akan timbul suatu kesadaran spiritual. Dan dari kesadaran spiritual ini nantinya akan mulai dijalankan proses pendidikan atau *tarbiyah* agar selanjutnya dapat membentuk kepribadian muslim yang *berakhlakul karimah*. Setelah ilmu telah dipegang maka masyarakat tidak akan keberatan atau terbebani apabila dihadapkan pada transformasi sosial yang akan membawa individu pada perbaikan yang lebih sempurna lagi.

Fase dakwah *sirriyah* ini beliau lakukan di rumah Al-Arqam bil Abil Arqam. Rumah Arqam dipilih karena berada di dekat Bukit Shafa, tempat yang selalu ramai sehingga aktivitas yang berjalan atau berlangsung di daerah tersebut tidak menimbulkan kecurigaan bagi siapa pun. Kediaman Arqam bin Abil Arqam ini dikenal dengan sebutan Darul Arqam atau yang disebut Madrasah Pertama Islam. Dan madrasah inilah madrasah islam pertama dimuka bumi yang mana gurunya tidak tanggung-tanggung, yakni nabi besar Muhammad SAW.



Gambar 1 Potret Darul Arqam (Sumber: Islami.co)

Seiring berjalannya waktu, dakwah ini terbilang efektif karena membuahkan hasil. Beberapa orang terdekat nabi bersedia untuk masuk agama islam, dan mereka inilah yang mendapatkan gelar *Assabiqunal Awwalun* atau orang-orang yang pertama kali masuk islam. Yang tergolong *assabiqunal awwalun* ini adalah Siti Khadijah, istri pertama nabi. Siti Khodijah merupakam wanita pertama yang masuk Islam dan orang pertama yang mendengar wahyu Allah dari sabda nabi, dan orang pertama yang membaca Alquran setelah mendengarnya dari nabi. Setelah itu, Ali bin Abi Thalib, orang pertama yang masuk Islam dari kalangan anak-anak karena saat itu Ali baru berusia sepuluh tahun. Kemudian Zaid bin Haritsah bin Syarahbil al-Kalbi, seorang budak nabi, yang kemudian diangkat menjadi putra oleh nabi. Berikutnya adalah Abu Bakar ash-Shiddiq, orang pertama yang masuk Islam dari kalangan orang dewasa

yang merdeka. Dilanjutkan dengan putri-putri nabi yakni Zainab, Ruqayyah, Ummu Kulsum dan Fatimah.⁵⁷

Nabi Muhammad saw. terus berdakwah secara sembunyi sembunyi hingga tahun ketiga kenabian. Tiga tahun pertama ini merupakan perjalanan dakwah yang sangat panjang dalam menyebarkan Agama Islam, sebuah perjalanan yang penuh kerahasiaan dalam mencari orang-orang dari setiap suku Quraisy untuk menerima dakwah. Rata-rata dibutuhkan waktu 60 hari bagi satu orang untuk menerima ajakan nabi.⁵⁸ Hingga wahyu Allah SWT kedua turun, yang memerintahkan untuk memulai dakwah secara terbuka pada tahun keempat kenabian, termaktub dalam Surat al-Hijr ayat 94, yang artinya "Maka sampaikanlah apa yang diperintahkan kepadamu dengan terang-terangan dan menjauhlah dari orang-orang musyrik."⁵⁹ Diturunkannya ayat-ayat Alquran kepada nabi Muhammad ini merupakan salah satu mukjizat yang dianugerahkan oleh Allah SWT (*i'jazul qur'an*).⁶⁰

⁵⁷ Syahrudin and Arifuddin, "STRATEGI DAKWAH NABI MUHAMMAD SAWDALAM HADIS ANALISIS TENTANG METODE DAKWAH," *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 15, no. 4 (July 2025): 111.

⁵⁸ Sintia Yulianti et al., "Perjalanan Dakwah Rasulullah SAW Dari Makkah Ke Madinah," *Reflection: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2025): 40–48, <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.377>.

⁵⁹ "Surat Al-Hijr Ayat 94: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online," 94, accessed February 3, 2026, <https://quran.nu.or.id/al-hijr/94>.

⁶⁰ Mohd Khotibuddin El Islamy and Alwizar, "Tinjauan Literatur Atas I'jazul Qur'an Sebagai Mukjizat Abadi Nabi Muhammad SAW," *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 2 (May 2025): 1121–31, <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1239>.

Fase Dakwah *Jahriyyah*

Sejak turunnya wahyu Surat al-Hijr ayat 94, nabi Muhammad mulai menyampaikan dakwah secara *jahriyyah* atau terang-terangan. Sebagai langkah pertama untuk memasukkan ilmu agama ke dalam aktualisasi kehidupan sosial, nabi berdakwah secara terbuka dengan cara mengundang Bani Abdul Muthalib ke rumah beliau dan menjelaskan bahwa beliau merupakan utusan oleh Allah SWT, tuhan semesta alam. Mendengar penjelasan nabi Muhammad, Abu Lahab menjadi marah karena menganggap panggilan nabi untuk berkumpul adalah hal yang tidak penting. Peristiwa inilah yang menjadi alasan diturunkannya Surah al-Lahab, yang artinya, “Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia. Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan. Kelak dia akan memasuki api yang bergejolak (neraka), (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebarkan fitnah). Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal.”⁶¹

Setelah peristiwa tersebut, nabi Muhammad secara terbuka mengundang seluruh masyarakat atau kaum Quraisy untuk berkumpul di Bukit Shafa. Nabi Muhammad ingin mengetahui bagaimana pandangan masyarakat Quraisy terhadapnya, dan masyarakat Quraisy mengakui bahwa nabi adalah seseorang yang tidak pernah berdusta. Setelah itu nabi mengumumkan kenabiannya. Namun, hal ini bukan berarti kemudian kaum Quraisy menerima dakwah nabi, tetapi mereka tetap menolak dan menentang ajaran islam dengan beralasan

⁶¹ “Surat Al-Lahab: Arab, Latin Dan Terjemah Lengkap | Quran NU Online,” accessed February 3, 2026, <https://quran.nu.or.id/al-lahab>.

bahwa keyakinan leluhur telah melekat dan mendarah daging dalam jiwa mereka. Nabi menjelaskan dengan akal dan logika bahwa apa yang mereka lakukan ini tidak dapat memberi manfaat, apalagi menyembah berhala tanpa dasar landasan apapun. Akan tetapi mayoritas kaum Quraisy tetap menentang nabi.

Pasca dakwah terbuka nabi di bukit Shafa tadi, berita mengenai hal ini menyebar secara cepat di seluruh penjuru Kota Makkah. Nabi Muhamamd viral dan apa yg disampaikannya menjadi *trending topic*. Sejak saat itu, banyak ancaman serta cacian yang diterima oleh nabi Muhammad dan para sahabatnya.⁶² Namun, hal tersebut sama sekali tidak menyurutkan semangat beliau dan para sahabat dalam berdakwah, karena ternyata disisi lain banyak juga dari kaum Quraisy yang menyatakan mau masuk islam dan mengikuti ajaran nabi. Dan hal ini tentunya menunjukkan dampak positif terhadap penyebaran agama Islam, karena bisa meluas juga hingga kota Madinah.

Di sisi lain, kaum Quraisy marah dan melakukan perlawanan, tekanan, meneror dan bahkan melakukan penyiksaan terhadap beberapa pengikut nabi yang baru masuk Islam untuk menggoyahkan keimanan mereka. Dengan berbagai ancaman yang diterima nabi Muhammad dan para pengikutnya, maka beliau kemudian mengubah strategi dakwahnya dengan hijrah ke Habsyi atau yg saat ini dikenal dengan Etiopia, hal ini dilakukan Pada tahun 615, bulan ketujuh

⁶² Rahim Tamima, "Strategi Dakwah Nabi Muhammad Saw Di Makkah," *JUANGA: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, December 31, 2024, 290–301.

tahun kelima kenabian. Jumlah orang yang hijrah ke habsyi mencapai 70 orang. Kemudian pada tahun kesepuluh kenabian dikenal sebagai tahun berkabung bagi nabi Muhammad, karena dua orang yang sangat beliau cintai meninggal dunia, yaitu Siti Khadijah dan Abu Thalib. Kedua orang ini merupakan pembela dan pelindung yang sangat teguh, kuat, dan disegani oleh penduduk Makkah. Dengan meninggalnya Siti Khadijah dan Abu Thalib, orang-orang kafir Quraisy semakin berani mengganggu dan menyakiti nabi Muhammad. Karena penderitaan yang dialami nabi Muhammad semakin hebat, maka beliau berencana memperluas wilayah dakwahnya di luar Kota Makkah, seperti Thaif.

Nabi Muhammad pergi ke Thaif ditemani Zaid bin Haritsah, dengan tujuan untuk menyebarkan Islam kepada para bangsawan dan pemimpin suku di wilayah tersebut. Nabi Muhammad berharap dakwahnya diterima oleh penduduk Thaif. Namun, ternyata sebaliknya, nabi justru diusir dan dihina dengan cara yang tidak manusiawi. Beliau diusir dan dilempari dengan batu oleh para pemuda kota Thaif.

Nabi Muhammad SAW mencari cara lagi untuk semakin mengembangkan dakwahnya dengan cara memanfaatkan musim haji sebagai kesempatan untuk berdakwah kepada orang-orang yang berasal dari berbagai daerah di luar Makkah, termasuk Yatsrib atau Madinah.

Setibanya di musim haji, nabi bertemu dengan beberapa orang dari Madinah, dimana saat itu di Madinah sedang terjadi konflik antara suku Aus dan Khazraj. Orang-orang dari Madinah tersebut menyadari bahwasannya suku Aus dan Khazraj sangat

penting untuk bersatu, karena mereka menyadari bahwa konflik di antara mereka dapat memungkinkan kaum Yahudi mengambil keuntungan dan memperoleh kekuasaan di Yatsrib. Dan orang tersebut telah mendengar kabar adanya dakwah nabi di Mekkah, mereka beranggapan bahwa islam bukan hanya sekedar sebuah ajaran tetapi juga memiliki sebuah solusi yang mampu menyatukan kedua suku tersebut atas dasar iman, bukan fanatisme kesukuan. Oleh karena itu, orang-orang dari Madinah yang bertemu nabi tersebut memohon kepada nabi untuk menjadi pendidik dan pemimpin masyarakat yang diharapkan mampu mendamaikan konflik kedua suku, dan menata kembali masyarakat yang bernilai tauhid dan keadilan.⁶³ Pada kesempatan itu, mereka menyatakan keimanan kepada nabi dan berjanji untuk meninggalkan hal-hal yang menyimpang dari norma agama. Perjanjian inilah yang disebut sebagai Ba'iat Aqabah yang pertama. Kemudian nabi juga mengutus Mush'ab bin Umair untuk berdakwah ke Madinah guna mengajarkan Alquran dan membina akidah masyarakat. Dan hasilnya, dakwah berkembang semakin pesat di Madinah sehingga perkembangan ini melahirkan Ba'iat Aqabah yang kedua yang isinya bahwasannya mereka akan melindungi nabi dalam berdakwah dan berjihad.⁶⁴

⁶³ Heru Siswanto, "Relasi Dakwah Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter Santri," *Fikroh* 9, no. 1 (June 2025): 35, <https://doi.org/10.37216/fikroh.v9i1.2372>.

⁶⁴ Choirun Niswah et al., "Pertumbuhan Pendidikan Islam Di Mekkah Pada Masa Kenabian Muhammad SAW," *Jurnal Ilmiah Multidisipin* 3, no. 6 (June 2025): 301–7, <https://doi.org/10.60126/jim.v3i6.981>.

BAB IV

Dakwah Nabi Muhammad di Madinah

Peristiwa terjadinya Ba'iat Aqabah yang pertama dan kedua menunjukkan kesungguhan masyarakat Madinah bahwasannya mereka bersedia apabila kota mereka dijadikan untuk dakwah agama islam. Atas dasar inilah, pada hari senin bulan Rabi'ul awal di tahun ketiga belas kenabian, nabi mengajak para sahabat untuk hijrah secara bertahap, untuk menghindari kecurigaan kaum Quraisy. Beberapa faktor utama yang menjadi sebab Keputusan hijrah nabi ke Madinah ini adalah adanya tawaran atau undangan kepada nabi untuk berhijrah ke Madinah, kedua situasi kota Mekkah yang sangat tidak aman bagi umat muslim karena banyaknya tekanan dari kafir Quraisy, dan ketiga yakni turunnya wahyu dari Allah SWT untuk melakukan hijrah.⁶⁵

Hijrah ini dilakukan secara bertahap, umat muslim terlebih dahulu kemudian nabi, Abu Bakar, dan Ali bin Abi Thalib-lah yang berangkat paling akhir. Pada saat ini, orang kafir Quraisy telah mengetahui bahwasannya umat muslim di Mekkah telah pergi. Kemudian dengan dipimpin oleh Abu Jahal, masyarakat kafir Quraisy merencanakan pembunuhan kepada nabi. Tetapi pada malam harinya, nabi mengutus Ali untuk menggantikannya tidur di tempat tidur beliau. Sedang nabi dan

⁶⁵ Alfi Ahyuni, "KONTEKS HIJRAH NABI MUHAMMAD SAW DARI MEKKAH KE MADINAH MELALUI DAKWAH INDIVIDUAL KE PENGUATAN MASYARAKAT," *Mamba'ul 'Ulum*, October 21, 2019, 163–68, <https://doi.org/10.54090/mu.18>.

Abu Bakar mulai menyelinap keluar dari Kota Makkah. Dan akhirnya, sampailah nabi di Kota Madinah.

Strategi Dakwah di Kota Madinah

Strategi atau metode dakwah nabi menyesuaikan kondisi dan situasi yang ada. mengingat mayoritas masyarakat di madinah telah menerima ajaran Islam, beliau hanya perlu melakukan beberapa strategi tambahan untuk pengembangan dakwah Islam. Diantaranya adalah dengan cara:

1. Mendirikan Masjid yang sekarang dikenal sebagai Masjid Nabawi, berfungsi sebagai pusat dakwah pelaksanaan ibadah.
2. Mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar. Kaum Muhajirin adalah umat Islam yang hijrah dari Makkah ke Madinah, sedangkan orang Madinah disebut kaum Anshar. Ketika berhijrah ke Madinah, banyak kaum muslimin Makkah yang menderita kemiskinan karena meninggalkan harta kekayaan mereka di Makkah. Untuk mengatasi hal tersebut, nabi Muhammad mengikat persaudaraan baru antara kaum Muhajirin dan Anshar.⁶⁶
3. Membuat piagam madinah atau perjanjian dengan masyarakat Madinah non-muslim, yakni perjanjian damai yang berisi pernyataan bahwa warga muslim dan non-muslim di Madinah adalah satu bangsa, dan orang Yahudi

⁶⁶ Rahadatul Nazifah et al., "Analisis Peran Nabi Muhammad Saw Dalam Membangun Masyarakat Madani," *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)* 3, no. 1 (May 2025): 88, <https://doi.org/10.61930/jsii.v3i1.1072>.

dan Nasrani, serta non-muslim lainnya akan saling melindungi dari segala bentuk penistaan dan gangguan.

4. Membangun pemerintahan dan tatanan sosial, dengan cara menyampaikan materi dakwah yang tidak hanya terkait ketuhanan dan ibadah, tetapi juga sistem politik, pemerintahan, militer, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, ayat-ayat Alquran yang turun pada periode ini sebagian besar berisi ketentuan-ketentuan muamalah dan pembinaan hukum yang membentuk sistem pemerintahan dan tatanan sosial dalam bentuk negara Islam, yang mana pusat pemerintahannya terletak di Madinah.
5. Nabi Muhammad menulis surat ke para raja di dunia dan para pemimpin Arab untuk mengajak mereka masuk ke dalam ajaran Islam, tentunya dengan seruan yang bijaksana dan menggunakan nasihat yang baik. Buah dari dakwah ini, adalah adanya raja yang menerima seruan dakwah nabi dan bersedia untuk memeluk Islam, salah satunya adalah raja Najasyi.
6. Menaklukkan atau membebaskan kota Mekkah melalui peristiwa Fathu Makkah.

Dalam menjalankan seluruh dakwahnya ini, nabi menggunakan pendekatan yang penuh kelembutan dan kata-kata yang menggugah hati, tidak serta merta memaksa untuk masuk agama islam, sehingga banyak mendapatkan respon

positif dari masyarakat, dan mayoritas dari mereka benar-benar mau memasuki agama islam dengan hati yang lapang.⁶⁷

Kesuksesan dakwah nabi di Madinah ini menciptakan perkembangan yang sangat pesat bagi Kota Madinah. Negara islam berhasil berdiri tegap di Madinah dengan dipimpin oleh nabi Muhammad SAW. Kota Madinah juga telah berhasil Menyusun konstitusi negara yang pertama di dunia atau yang biasa dikenal dengan piagam Madinah.

Kunci dakwah nabi yang paling utama adalah kesabaran, keteguhan, dan juga keikhlasan. Sabar sebagai fondasi utama dalam menghadapi berbagai macam tantangan, penolakan, dan bahkan ancaman. Keteguhan sebagai bentuk konsistensi dalam berdakwah walaupun hasilnya tidak langsung terlihat. Dan keikhlasan sebagai landasan spiritual agar dakwah semata-mata karena Allah SWT. Dengan ini maka setiap usaha dalam berdakwah akan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala di sisi-Nya.

Dalam praktiknya, kunci dakwah tersebut akan menunjukkan bahwa keberhasilan dan kesuksesan dakwah tidak hanya ditentukan oleh kekuatan berargumentasi tetapi juga ketahanan mental, konsistensi perjuangan dan ketulusan dalam menjaga kemurnian tujuan dakwah.⁶⁸

⁶⁷ Wahdania and Rahmawati, "Metode Pendekatan Nabi Muhammad Dalam Mengajak Umatnya Di Mekkah Dan Di Madinah Menjadi Pengikutnya," *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (November 2025): 2935–55, <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1793>.

⁶⁸ Cecep Hidayat, "PENERAPAN DAKWAH JAHRIYYAH DALAM KONTEKS SOSIAL DAN POLITIK: STUDI KASUS DARI PEMIKIRAN AL-BANNA, QUTB, MAUDUDI, DAN AL-QARADAWI," *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 5, no. 01 (June 2025): 43–54, <https://doi.org/10.57210/trq.v5.i01.133>.

Relevansi Dakwah Rasulullah di Era Kontemporer

Dalam konteks era kontemporer, dimana masyarakatnya multikultural dan pluralistik, dakwah dituntut untuk dapat adaptif terhadap keragaman sosial, budaya, serta keragaman tingkat pemahaman *mad'u*. Dalam dakwah Rasulullah, beliau mempraktikkan beberapa metode dakwah yang akan tetap relevan jika digunakan oleh para pendakwah di era kontemporer ini. Diantaranya adalah mengaplikasikan komunikasi persuasif dalam menyampaikan pesan dakwah, peka terhadap perbedaan latar belakang sosial-budaya, dan berorientasi terhadap kemaslahatan serta kemakmuran masyarakat. Maka dari itu, pendakwah hendaknya menyesuaikan apa yang akan disampaikannya dengan karakter *mad'u* yang akan dihadapinya, baik dari sisi intelektual, sisi psikologis, dan sebagainya. Selain itu, dakwah secara bertahap atau *tadarruj* juga sangat penting untuk diterapkan, agar *mad'u* tidak keberatan dalam menerima ajaran agama islam. Kemudian penyampaian dengan kelembutan juga sangat penting, sebagaimana dakwah nabi yang penuh dengan hikmah, kesabaran, kelembutan, dan kebijaksanaan.⁶⁹ Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 125 yang artinya, "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan Pelajaran yang baik, serta bantahlah mereka

⁶⁹ Isnain La Harisi, Deni Irawan, and Abdul Majid, "Fiqih Dakwah Ḥadīth 'Aishah 'Lawla anna qawmaki hadithu 'ahdin bi-kufr': Kajian Implementasi dalam Konteks Historis dan Kontemporer," *Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama dan Bahasa* 15, no. 02 (September 2025).

dengan cara yang baik pula”. Hal ini akan sangat relevan apabila diaplikasikan para pendakwah di kehidupan era kontemporer ini.⁷⁰

⁷⁰ “Surat An-Nahl Ayat 125: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” accessed February 3, 2026, <https://quran.nu.or.id/an-nahl/125>.

BAB V

Dakwah Khulafaur Rasyidin

Kondisi Bangsa Arab Sepeninggal Rasul

Ketika Nabi Muhammad wafat pada tahun 11 H atau 632 M, umat Islam baru saja berhasil menyatukan sebagian besar Jazirah Arab di bawah satu akidah dan satu kepemimpinan spiritual. Namun, struktur sosial bangsa Arab masih sangat muda dan rapuh. Sehingga wafatnya nabi Muhammad sebagai pemimpin agama maupun pemimpin negara menyisakan persoalan pelik. Karena nabi Muhammad saat itu tidak meninggalkan wasiat apa pun mengenai siapa yang nantinya akan menggantikan posisi beliau dan menjadi penerus beliau. Sehingga hal ini berpotensi terjadinya konflik atau perselisihan. Dari masing-masing kelompok saling mengajukan wakilnya untuk dijadikan penerus nabi untuk memimpin umat dan menyebarkan dakwah. Kondisi bangsa arab pada saat itu sempat mengalami guncangan sosial karena hilangnya figur sentral yang menjadi sumber otoritas dan penengah antar suku, dan muncullah krisis kepemimpinan karena sebelumnya tidak ada aturan tertulis yang menjelaskan mekanisme pengganti nabi sebagai pemimpin politik.⁷¹

Setelah musyawarah dan perdebatan intens antar beberapa suku, dengan kearifan dan keikhlasan dari semua pihak, pada akhirnya secara mufakat, terpilihlah Abu Bakar ash-

⁷¹ Jajang et al., "PEMIKIRAN DAN PERADABAN ISLAM PADA MASA KHULAFUR RASYIDIN," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (June 2025): 416–30, <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25534>.

Shidiq sebagai khalifah pertama, yang mana beliau ini termasuk dalam golongan *khulafaur rasyidin*.⁷²

Khulafaur Rasyidin

Jadi secara linguistik, istilah “Khulafaur Rasyidin” berasal dari kata “*khulafa*” yang berarti pengganti atau penerus, dan “*rasyidin*”, bermakna orang-orang yang mendapatkan petunjuk. Kombinasi kedua makna tersebut melambangkan pemimpin yang tidak hanya berfungsi sebagai penerus nabi dalam aspek duniawi, tetapi juga memikul tanggung jawab spiritual dan moral. Secara historis, istilah Khulafaur Rasyidin merujuk pada gelar pemimpin umat Islam setelah nabi Muhammad, serta gelar umum bagi penguasa di negara-negara Islam.

Yang termasuk dalam Khulafaur Rasyidin ini adalah 4 khalifah atau pemimpin pertama yang memimpin umat Islam dengan adil dan mengikuti ajaran Islam dengan benar pasca wafatnya nabi.

Periode Khulafaur Rasyidin menempati posisi sentral dalam sejarah peradaban Islam karena menjadi fase transisi penting setelah wafatnya nabi. Beliau-beliau ini dituntut untuk dapat melanjutkan misi dan tujuan dakwah, tentunya dengan kebijaksanaan sebagaimana yang dilakukan nabi.

⁷² Muhammad Yusuf Falahuddini and Farida Febriati, “Pemanfaatan E-Modul Interaktif Untuk Meningkatkan Self Directed Learning Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Dan Kebudayaan Islam : Jejak Dan Dakwah Khulafaur Rasyidin,” *JUKEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (June 2025): 126–33, <https://doi.org/10.60126/jukemas.v2i2.941>.

Keempat sahabat yang nantinya akan meneruskan perjuangan nabi ini adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Yang mana semua sahabat ini memiliki hubungan dekat dengan nabi Muhammad dan dikenal sebagai orang yang adil dan bijaksana, sehingga banyak masyarakat yang mendukung mereka sebagai pemimpin.

Dakwah Khulafaur Rasyidin

Berikut rincian dakwah ke-empat sahabat Rasulullah SAW yang disebut sebagai Khulafaur Rasyidin:

a. Abu Bakar Ash-Shiddiq

Seorang khalifah pertama yang memiliki nama lengkap Abdullah bin Abi Quhafa at Tamimi, sedangkan pada zaman sebelum Islam, beliau bernama Abdul Kakkah. kemudian setelah masuk Islam nama beliau diganti oleh Rasulullah dengan Abdullah. Jadi Abu Bakar itu sebenarnya hanya julukannya beliau, bukan nama asli, yang mana Abu Bakar ini berarti bapak awal yang kuat karena kegagahannya. Sedangkan gelar Ash-Shiddiq beliau dapatkan karena selalu membenarkan atau mempercayai peristiwa Isra' Mi'raj yang dialami Rasulullah SAW.

Abu Bakar memimpin selama 2 tahun, sejak tahun 632-634 M. Beliau merupakan seseorang yang dikenal santun dan tegas dalam menghadapi kaum Quraisy yang keluar dari agama islam maupun kaum yang belum masuk ajaran islam. abu bakar itu adalah seorang pemikir di kalangan Mekah yang memandang bahwa penyembahan

berhala itu suatu kebodohan dan kepalsuan belaka. Karenanya ketika diajak oleh Rasulullah saw. untuk memeluk agama tauhid, ia pun dengan segera menerimanya. Ia merupakan orang pertama yang masuk Islam dari kalangan kaum laki-laki, jadi beliau termasuk golongan *assabiqunal awwalun*.

Pengangkatan Abu Bakar sebagai Khalifah pertama dilakukan setelah Nabi Muhammad wafat. Nabi tidak meninggalkan wasiat tentang siapa yang akan menggantikan beliau sebagai pemimpin umat Islam dan pemimpin negara. Beliau tampaknya menyerahkan persoalan tersebut pada kaum muslimin sendiri untuk menentukannya. Sejumlah tokoh dari kaum Muhajirin dan Anshar berkumpul di balai kota Bani Sa'idah, Madinah. Mereka memusyawarahkan, siapa yang akan dipilih menjadi pemimpin. Musyawarah berjalan cukup alot dikarenakan dari masing-masing pihak, baik Muhajirin maupun Anshar, sama-sama merasa berhak menjadi pemimpin umat Islam. Namun, dengan semangat *ukhuwah islamiyah* yang tinggi, akhirnya Abu Bakar terpilih karena semangat keagamaannya yang tinggi, sehingga masing-masing pihak menerima dan kemudian membaiai beliau. Dan sehari setelah proses pengangkatannya, Abu Bakar menyampaikan pidato yang berisikan nilai-nilai Islam.

Abu Bakar Ash-Shiddiq berperan penting dalam stabilisasi umat setelah wafat Nabi. Suatu ketika setelah wafatnya nabi, bangsa arab kembali ke keyakinan lama atau agama lain atau biasa disebut dengan murtad, mereka juga

menolak membayar zakat karena menganggapnya sebagai upeti yang hanya berlaku selama masa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Kemudian juga adanya kemunculan nabi palsu yang mengaku sebagai pengganti Nabi Muhammad, yakni Musailamah Al Kadzab. Musailamah menyesatkan umat Islam dan mendirikan agamanya sendiri. Karena kelihaiannya dalam berbicara dan merayu, akibatnya banyak masyarakat yang imannya masih lemah, tergoda rayuan Musailamah untuk murtad atau keluar dari Islam. Karena banyaknya konflik ini, akhirnya Abu Bakar mengadakan perang yang dinamakan Perang Riddah, yang diadakan pada tahun 632-633 M, yang dipimpin oleh Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq untuk menumpas pemberontakan suku-suku Arab yang murtad atau menolak membayar zakat sepeninggal Nabi Muhammad SAW. Khalifah Abu Bakar dengan tegas memutuskan untuk memerangi kemurtadan ini, dan akhirnya perang ini berhasil memulihkan stabilitas jazirah Arab sehingga seluruh jazirah Arab kembali berada di bawah kekuasaan Islam. Sehingga Abu Bakar dikenal dengan tokoh stabilisasi umat. Jasa atau prestrasi lain Abu Bakar adalah beliau berhasil menyatukan umat Islam, menangani orang-orang yang memberontak, mengumpulkan Alquran, dan memerdekakan budak muslim yang disiksa.

Yang bisa diteladani oleh para pendakwah masa kini dari Abu Bakar adalah kejujuran, ketegasan, rendah hati, dan cinta akan kebenaran.

Kekhalifahan Abu Bakar berakhir bukan karena beliau lengser, melainkan karena beliau wafat, dan kemudian beliau dimakamkan tepat di samping makam Rasulullah SAW. Terletaknya makam Abu Bakar tepat di samping Rasulullah ini bukan sekedar kebetulan belaka, melainkan merupakan sebuah simbol ikatan erat antara Abu Bakar dan Rasulullah, baik itu ketika masih hidup maupun setelah wafat. Ketika masih hidup Rasulullah SAW berwasiat, "Kuburkanlah aku di samping sahabatku yang paling mulia." Hal ini menandakan bahwa Abu Bakar adalah sahabat paling setia dan senantiasa mendukung perjuangan Rasulullah hingga akhir hayatnya. Abu Bakar adalah teman diskusi sekaligus mertua Rasulullah, karena Abu Bakar ayah dari istri rasul yang bernama Siti Aisyah yang telah berhasil meriwayatkan 142 hadis.

Suatu saat Abu Bakar menderita penyakit dan kondisinya semakin hari semakin melemah, sampai-sampai beliau merasa bahwa kematian akan segera menjemputnya. Kemudian beliau memanggil para sahabat untuk bermusyawarah, membahas mengenai pemimpin yang akan melanjutkan perjuangannya. Karena pada saat itu Abu Bakar merasa khawatir apabila ketika beliau wafat dalam keadaan belum ada yang menggantikan posisi beliau, khawatir umat muslim akan berselisih. Para sahabat pun menyetujuinya. Pada awalnya masing-masing dari sahabat yang hadir sibuk menunjuk saudara dari golongannya sendiri yang dianggap berkompeten untuk menjadi pengganti Abu Bakar. Tetapi, pada akhirnya para sahabat

menyerahkan penunjukan itu kepada Abu Bakar, karena para sahabat yakin bahwa Abu Bakar lah yang dapat lebih arif dan bijaksana dalam mengutus siapa yang akan menggantikan posisinya. Dengan melalui banyak pertimbangan, akhirnya Abu Bakar berfikir bahwa Umar bin Khattab *Radhiyallahu 'anhu* lah yang pantas untuk memimpin umat setelahnya. Mendengar hal tersebut, ternyata para sahabat juga menyetujuinya karena mereka juga memandang bahwa Umar lah yang pantas untuk menggantikan Abu Bakar.

a. Umar bin Khattab

Nama lengkap beliau adalah Umar bin Khattab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Rabah bin Abdullah bin Qarth bin Razah bin Adi bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihri al-adawi al-qurasyi. Seorang pemimpin yang menggantikan Abu Bakar Ash-Shiddiq, yang memiliki julukan atau gelar Abu Hafsh (anak singa), keturunan bani Adi, suku yang sangat terpandang dan memiliki kedudukan yang tinggi di kalangan Quraisy. Umar terkenal memiliki ketangguhan, ketegasan, keberanian, dan sifat yang adil.

Umar dilahirkan di Kota Makkah, empat tahun sebelum kelahiran Rasulullah SAW. Ketika menginjak remaja, beliau mendapatkan kepercayaan dari suku bangsanya, suku Quraisy untuk menjadi wakil dalam berbagai perundingan dengan suku-suku yang lain. Salah satu sifat yang menjadi karakter Umar bin Khattab adalah pemberani, tidak mengenal takut dan gentar, mempunyai

ketabahan dan kemauan yang keras, serta tidak mengenal kata ragu dalam dirinya.

Setelah proses pengangkatan Umar sebagai khalifah kedua yang menggantikan posisi Rasulullah, Umar menuturkan kepada umatnya bahwa, "Orang-orang Arab bagaikan seekor unta yang keras kepala, dan mereka akan bersangkutan dengan pengendara di mana jalan yang akan dilalui, maka aku akan menunjukkan kepada kamu jalan yang lurus". Dapat difahami bahwa bangsa Arab itu pada dasarnya memiliki potensi besar untuk berpegang teguh pada agama islam karena mereka memiliki watak yang kuat dan Tangguh, maka akan sangat membahayakan apabila tidak dikendalikan dengan benar. Maka dari kalimat inilah Umar bertekad untuk menjadi pemimpin yang akan menuntun umat kepada jalan yang lurus. Umar menyebut dirinya sebagai "*khalifah khalifati Rasulillah*" (pengganti dari penggantinya Rasulullah).

Dengan masuknya Umar bin Khatab ke dalam barisan kaum muslimin, maka semenjak itu Islam mendapatkan amunisi baru untuk menyusun kekuatan dalam berdakwah. Dan Memang benar terbukti, bahwasannya setelah masuknya Umar ke dalam Islam, para sahabat menjadi lebih berani dengan terang-terangan berdakwah dan melakukan aktivitas keagamaan.

Dalam kepemimpinannya, Umar bin Khatab telah berhasil memperluas wilayah Islam secara signifikan ke daerah Persia dan Romawi, serta menata administrasi negara. Selain itu, Umar juga telah berhasil menetapkan

atau mencetuskan penanggalan kalender hijriyah, yang penanggalan awalnya dimulai dari peristiwa Hijrah Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah, yang bertepatan pada tahun 622 M. Hal ini dipilih karena peristiwa hijrah rasul dari Makkah ke Madinah ini menjadi titik awal berdirinya peradaban Islam. Dan dari peristiwa itulah umat Islam mulai diakui para masyarakat, memiliki sistem pemerintahan, dan islam sudah dianggap sebagai agama yang kuat. Sistem penanggalannya menggunakan patokan peredaran bulan atau *qamariyah*.

Umar bin Khattab merupakan sahabat senior sekaligus mertua rasul melalui pernikahan rasul dengan Siti Hafshah binti Umar. Umar bin Khattab mendapat gelar sebagai Al-Faruq, yang berarti pembeda antara yang benar dan yang salah, dan gelar Amir al Mukminin (komandan orang-orang mukmin). Gelar ini diberikan sehubungan dengan keberhasilan-keberhasilan Umar dalam memerintah selama sepuluh tahun selama tahun 13-23 H/634-644 M. Kepemimpinan Umar yang penuh dengan keadilan dan ketegasan, berakhir karena Umar dibunuh oleh seorang budak Persia yang bernama Abu Lu'lu'ah. Umar dibunuh ketika sedang menjadi imam sholat shubuh, dalam keadaan sujud dengan cara ditikam sebanyak 3 kali dan berhasil mengenai perut dan menembus usus, yang kemudian menjadi luka parah. Pembunuhan ini diduga karena Umar tidak mengabdikan permintaan Abu Lu'lu'ah untuk menurunkan beban pajak. Umar wafat di usia 63

tahun, usia yang sama dengan Rasulullah dan Abu Bakar, dan dimakamkan bersama Rasulullah SAW di Madinah⁷³

b. Utsman bin Affan

Khalifah Utsman bin Affan memiliki nama lengkap Utsman bin Affan bin Abil Ash bin Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf dari suku Quraisy. Lahir pada tahun 576 M di Taif. Ibunya yang bernama Urwah adalah putri Ummu Hakim al Baidha, putri Abdul Muthalib. Nasab Utsman melalui garis ibunya bertemu dengan nasab Nabi Muhammad pada Abdi Manaf ibnu Qushayi. Nasab Utsman bersambung melalui Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf, sedang nasab Rasulullah bersambung melalui Abdul Muthalib bin Hisyam bin Abdi Manaf. Ayah dari Utsman, Affan adalah seorang saudagar kaya raya dari suku Quraisy. Utsman bin Affan masuk Islam melalui dakwah atau ajakan Abu Bakar, dan menjadi salah satu sahabat terdekat Nabi. Utsman adalah seseorang yang berasal dari keluarga yang kaya raya, akan tetapi kehidupannya dijalani dengan sederhana, serta sebagian besar kekayaannya adalah untuk perjuangan agama Islam. Usman terkenal sebagai Sahabat Rasulullah yang sangat dermawan karena Harta bendanya digunakan untuk kebaikan umat Islam.

Usman bin Affan adalah khalifah ketiga yang memimpin sejak tahun 644 M sampai tahun 656 M atau selama 12 tahun. Jadi Utsman adalah khalifah yang

⁷³ Abdul Syukur al-Azizi, *Umar bin Khattab Ra.* (DIVA PRESS, 2021).

memimpin dengan masa paling panjang, mulai dari usia 70 tahun hingga 82 tahun. Utsman bin Affan memimpin selama 2 periode. Sebagai Khalifah, pada periode pertama Utsman bin Affan membawa Islam kepada kemajuan yang luar biasa, terutama dari segi perluasan dakwah. Pada masa periode pertama ini segalanya berjalan lancar dan stabil. Kemudian pada periode kedua, khalifah Utsman mengalami berbagai rintangan yang cukup besar, di antaranya adalah pemberontakan dan pembangkangan di dalam negeri yang dilakukan oleh sekelompok orang yang kecewa terhadap beberapa kebijakan pemerintahannya.

Karena Utsman memimpin dalam waktu yang lama, Utsman berjasa besar dalam perkembangan dakwah Islam. Beliau berhasil memperluas wilayah dakwah, memperbanyak naskah Alquran yang sudah dibukukan menjadi tujuh eksemplar (mushaf utsmani), membangun bendungan untuk menjaga arus banjir yang besar, dan mengatur pembagian air ke kota-kota. Selain itu Utsman juga berhasil membangun perekonomian dan menyempurnakan pengaturan administrasi negara, membangun angkatan laut, membangun jalan-jalan dan jembatan-jembatan untuk memperlancar jalur dakwah dan perekonomian, memperbanyak pembangunan masjid, dan memperluas masjid Nabi di Madinah.

Penyebab utama lengsernya Khalifah Utsman bin Affan adalah munculnya pemberontakan yang dipicu oleh beberapa isu dan fitnah, terutama masalah nepotisme atau praktik penyalahgunaan wewenang untuk menguntungkan

keluarga. Kejadian ini berakhir dengan terbunuhnya Utsman saat dikepung di rumahnya sendiri oleh para pemberontak. Dan akhirnya Utsman bin Affan dimakamkan di pemakaman Baqi, yang terletak di Kota Madinah.

c. Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib r.a. adalah khalifah keempat yang memimpin sejak tahun 656 M hingga tahun 661 M atau selama 5 tahun. Ali bin Abi Thalib memiliki nama lengkap Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muthalib bin Abdi Manaf. Beliau dilahirkan di Mekah pada tanggal 13 Rajab sekitar tahun 600 M, merupakan anak laki-laki keempat dan terakhir dari Abu Thalib. Abu Thalib ini merupakan adik dari Abdullah, ayah Nabi Muhammad. Dengan demikian, Ali bin Abi Thalib adalah saudara sepupu Nabi Muhammad. Ali merupakan orang yang tergolong *assabiqunal awwalun* karena beliau masuk Islam pada awal dakwah nabi, di usia yang masih sangat muda, yakni 10 tahun. Setelah dewasa, Ali bin Abi Thalib dinikahkan dengan Fatimah az-Zahra, putri bungsu Nabi Muhammad. Pernikahan ini terjadi dua tahun setelah peristiwa hijrah nabi ke Madinah, sekitar tahun 624 M.

Ali bin Abi Thalib terpilih menjadi khalifah setelah Utsman bin Affan wafat, melalui musyawarah masyarakat muslim. Ali dibaiaat atau dilantik pada tanggal 24 Juni 656 M atau tanggal 25 Dzulhijjah 36 H. Ali bin Abi Thalib memerintah selama enam tahun, dan selama masa pemerintahannya, beliau menghadapi berbagai pergolakan. Tidak ada masa sedikit pun dalam

pemerintahannya yang dapat dikatakan stabil. Pada masa pemerintahannya, pada tahun 658 M, ibu kota pemerintahan dipindahkan dari Madinah ke Kufah. Alasan Ali memindahkan pusat pemerintahan dari Madinah ke Kufah adalah karena beliau tidak menginginkan kota suci ini terkotori oleh kancah politik. Pada tanggal 20 Ramadan 40 H (661 M), Ali dibunuh oleh salah seorang anggota Khawarij yaitu Abdullah bin Muljam dengan cara menyerang dan melukai Ali di ubun-ubun kepalanya dengan pedang beracun mulai dari saat Ali hendak memasuki masjid dan selama salat. Motifnya adalah karena perbedaan ideologi politik dan keagamaan. Ali dimakamkan di Irak, tepatnya di dalam Masjid Imam Ali.

Selama memimpin dan berdakwah, Ali terkenal karena kecerdasan dan keberaniannya dalam membela Islam. Semasa rasul hidup, Ali juga pernah menggantikan Rasulullah di tempat tidur saat kaum Quraisy hendak merencanakan pembunuhan terhadap rasul.

Sifat utama yang dapat diteladani oleh para pendakwah dari sejarah dakwah khulafaur rasyidin diantaranya adalah jujur dan dapat dipercaya karena keempat khulafaur rasyidin semuanya berpegang teguh pada Alquran dan sunnah. Bersikap sabar dalam menghadapi ujian, mampu berperilaku adil, bijaksana, tidak haus kekuasaan dan yang terpenting, keempat khulafaur rasyidin ini sangat mengutamakan kepentingan umat. Hal ini sangat penting untuk diteladani oleh pendakwah era kontemporer agar dapat menjadi pendakwah yang senantiasa

Amanah dalam menjalankan tugas dakwahnya, dan dapat menginspirasi masyarakat untuk dapat menanamkan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁴

Hikmah Mempelajari Dakwah Khulafaur Rasyidin

Dengan mempelajari cara atau metode dakwah khulafaur rasyidin, diharapkan para pendakwah dapat meneladani akhlak khulafaur rasyidin dalam memimpin dan dalam mensyiarkan agama islam, menumbuhkan rasa cinta kepada islam, serta menyadari urgensi menjadi pemimpin yang adil dan Amanah. Selain itu juga untuk meningkatkan rasa hormat kepada sahabat nabi.

⁷⁴ Anjar Mahmudin Nst, Idris Harun, and Edi Yusrianto, "Pemikiran Pendidikan Islam Masa Awal (Tinjauan Masa Rasul Dan Khulafaurasyidin)," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4, no. 2 (June 2025): 883–92, <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.500>.

BAB VI

Dakwah Dinasti Umayyah

Kondisi Sebelum Dinasti Umayyah

Pada akhir masa kepemimpinan khulafaur rasyidin, muncul kekacauan politik dan perpecahan di kalangan umat Islam. Pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan dan terbunuhnya Khalifah Ali bin Abi Thalib memicu konflik, pemberontakan, dan perbedaan pendapat antar masyarakat. Sehingga hal ini menyebabkan terpecahnya umat Islam menjadi beberapa kubu seperti Syiah dan Khawarij.⁷⁵

Pada Awalnya kepemimpinan Islam setelah khulafaur rasyidin diserahkan kepada anak dari Ali bin Abi Thalib, yaitu Hasan. Namun, karena Hasan fokus untuk menyatukan umat muslim yang waktu itu sedang terjadi konflik, maka kepemimpinan diserahkan kepada sahabat lainnya yakni Mu'awiyah bin Abu Sufyan yang mana pada saat itu Mu'awiyah bin Abu Sufyan ini menjabat sebagai Gubernur Syam (Suriah), dan telah menjabat sejak masa kepemimpinan khalifah Umar bin Khattab. Mu'awiyah bin Abu Sufyan juga merupakan sahabat nabi, dan saudara tiri istri nabi, Ummu Habibah Ramlah. Mu'awiyah menjabat sejak tahun 661 M, dengan latar belakangnya yang memiliki pengalaman sebagai pemimpin militer dan administrator yang sangat cakap. Beliau juga pernah

⁷⁵ Rahmat Hidayat et al., "PERISTIWA FITNAH KUBRO: SEJARAH DAKWAH YANG HARUS DILURUSKAN," *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah* 5, no. 1 (March 2025): 8–16, <https://doi.org/10.53888/alidaroh.v5i1.826>.

bekerja sebagai juru tulis Rasulullah sebelum menjadi gubernur, yang memberinya pengalaman berharga di bidang politik, dengan Damaskus sebagai pusat pemerintahannya, Mu'awiyah membawa perubahan signifikan dalam dakwah dan memperluas wilayah kekuasaan Islam secara drastis.

Mu'awiyah bin Abu Sufyan bin Harb bin Umayyah bin Abdi Syam bin Manaf ini adalah orang yang berperawakan tinggi, berkulit putih, gagah, dan berwibawa. Sebagai keturunan Abdi Manaf, Mu'awiyah juga masih mempunyai hubungan keluarga dengan Nabi. Mu'awiyah bisa dikatakan agak terlambat memeluk Islam, bahkan termasuk salah seorang yang pernah melakukan banyak kekejaman terhadap orang Islam. Akan tetapi, prestasi yang dicapainya setelah memeluk agama Islam, membuat masyarakat muslim ketika itu melupakan kelakuan tidak terpujinya yang pernah dilakukannya sebelum memeluk agama Islam.

Ambisi politik Mu'awiyah sudah terlihat ketika beliau baru saja masuk Islam. Mu'awiyah selalu bersaing dengan pamannya, Hasyim. Wibawanya di mata kaum Quraisy memang tidak pernah rendah. Selain keturunan bangsawan, ia juga kaya dan mempunyai pengaruh luas di dalam masyarakat. Atas dasar itulah, ia merasa pantas menjadi pemimpin dalam dunia Islam. Dalam membangun dinasti Umayyah, Mu'awiyah menjalankan sistem pemerintahan yang sangat jauh berbeda dengan pemerintahan masa khulafaur rasyidin. Sistem pemerintahan masa dinasti bani Umayyah tidak lagi didasari atas asas musyawarah dan baiat, tetapi telah beralih ke pemerintahan monarki. Dinasti Umayyah merupakan kekhalifahan islam

pertama yang memerintah sejak 661 M sampai 750 M atau kurang lebih selama 1 abad, Dengan damaskus sebagai pusat pemerintahannya, membawa perubahan signifikan dalam dakwah dan memperluas wilayah kekuasaan Islam secara drastis.

Struktur dan karakter pemerintahan dinasti Umayyah adalah pemerintahan sentralistik dan birokratis yaitu sistem pemerintahan yang memusatkan seluruh wewenang pengambilan keputusan dan kebijakan di tangan pemerintah pusat. Ini berarti pemerintah pusat mengendalikan semua aspek birokrasi dan pembangunan, sementara pemerintah daerah hanya menjalankan instruksi dari pusat, menjadikan bahasa arab sebagai bahasa resmi (memudahkan masuknya dakwah karena bahasa arab merupakan bahasa Alquran), islam dijadikan sebagai ideologi negara, dan pengembangan infrastruktur terus berjalan (pembangunan masjid, lembaga pendidikan, administrasi, dan sebagainya).

Strategi Dakwah Dinasti Umayyah

- Dakwah Politik: Islam dijadikan landasan legitimasi kekuasaan atau pengakuan dan penerimaan masyarakat terhadap suatu kekuasaan, kewenangan, atau tindakan sehingga dianggap sah dan dibenarkan.
- Dakwah Kultural: Pengembangan budaya dan bahasa yakni penyebaran nilai Islam melalui seni, arsitektur, dan bahasa. Seperti menetapkan bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara yang berguna untuk menyatukan wilayah kekuasaan Islam yang luas, dan mendorong tradisi diskusi

atau *mujadalah billati hiya ahsan*, serta seminar yang berguna untuk menyebarkan ajaran Islam secara lisan.

- Dakwah Militer & Ekspansi: Islam disebarluaskan ke Andalusia atau Eropa Selatan, Afrika Utara, dan Asia Tengah. Jadi Pada masa kejayaannya, dinasti Umayyah menjadi salah satu kekaisaran terbesar dalam sejarah, yang membentang lebih dari 11 juta kilometer persegi di tiga benua. Nah Penaklukan wilayah-wilayah baru ini menjadi tempat berkembangnya peradaban Islam, termasuk arsitektur, pendidikan, dan seni. Selain itu Jalur perdagangan juga menjadi lebih lancar, sehingga dapat berdampak juga pada kemajuan intelektual masyarakat.
- Dakwah Pendidikan: Pengembangan Ilmu Pengetahuan dengan cara didirikannya madrasah dan pusat ilmu di Damaskus dan Kuffah, Mendorong penulisan dan penerjemahan karya-karya ilmiah, seperti kimia, fisika, astronomi, dan kedokteran, ke dalam bahasa Arab, membina ilmu-ilmu agama seperti qiraat, tafsir, hadis, fiqih, nahwu, dan tarikh.

Dari banyaknya strategi dakwah yang dilakukan oleh Bani Umayyah, dapat terlihat bahwasannya dakwah tidak melulu harus dijalankan dengan cara ceramah, tetapi juga bisa melalui kebijakan, budaya, bahkan arsitektur. Dan karena keberhasilan strategi dakwah yang digunakan tersebut, maka dinasti Umayyah berhasil membuat agama Islam menyebar hingga ke tiga benua. Hal ini menunjukkan bahwa dinasti umayyah berhasil melakukan perluasan wilayah Islam secara signifikan, dari Spanyol di barat hingga India di timur. Yang mana wilayah kekuasaannya meliputi

sebagian besar Timur Tengah, Asia Tengah, Afrika Utara, dan sebagian Eropa. Selain itu, pengembangan ilmu pengetahuan dan agama juga berkembang pesat ketika kepemimpinan dinasti Umayyah ini, yakni berhasil menghimpun hadis-hadis Rasulullah SAW, melakukan penyempurnaan mushaf, menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi pemerintahan, dan mendirikan sistem pendidikan yang terdiri dari berbagai tingkatan. Tidak hanya itu, pembangunan fisik dan ekonomi juga dapat dikatakan mencapai titik kesuksesan, masjid-masjid megah seperti Masjid Al-Amsawi di Damaskus dan Masjid Agung Kordoba juga berhasil dibangun oleh dinasti Umayyah. Kemudian dari segi infrastruktur, Mu'awiyah berhasil memperbaiki jalan raya dan membangun fasilitas umum lainnya. Kemudian pembangunan dari segi administrasi dilakukan dengan mencetak mata uang Arab sendiri dan mensejahterakan rakyatnya dengan cara memberikan jaminan hidup dan layanan gratis (pendidikan, kesehatan) bagi anak yatim dan penderita cacat, serta menyediakan dana bagi masyarakat kurang mampu. Jadi, dalam tenggang waktu dalam kurang dari satu abad, dinasti Umayyah berhasil menjadikan Islam sebagai kekuatan global yang tersebar luas di 3 benua.⁷⁶

Tokoh-Tokoh Dakwah Dinasti Umayyah

- Mu'awiyah bin Abi Sufyan dikenal sebagai pemimpin yang diplomatis dan komunikatif. Beliau sering berkata kepada pejabatnya: "Aku tidak ingin memerintah rakyat

⁷⁶ Rama Aditya Putra et al., "Pendidikan Dan Penyebaran Peradaban Islam," *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization* 15, no. 02 (November 2025): 117–46, <https://doi.org/10.51925/inc.v15i02.153>.

dengan pedang, tapi dengan pena dan kebijakan.” Beliau yang memperkenalkan sistem administrasi modern: seperti pos surat, arsip negara, dan sebagainya, yg mana ini semua itu adalah bentuk manajemen komunikasi dakwah. Karena bagi Mu’awiyah, dakwah bukan hanya soal siapa yang paling keras berbicara, tetapi juga tentang siapa yang paling pandai menata sistem.

- Umar bin Abdul Aziz (tokoh reformasi moral & spiritual). Merupakan seorang khalifah yang memerintah sejak tahun 717 M hingga 720 M dan dikenal karena keadilan dan kezuhudannya. Ketika diangkat menjadi khalifah, beliau langsung menolak kemewahan istana, memerintahkan pengembalian harta rampasan yang tidak halal, dan hidup sederhana seperti rakyatnya. Suatu malam, seorang tamu datang untuk urusan negara. Umar menyalakan lampu minyak dan berbicara serius. Setelah urusan selesai, tamu itu menanyakan hal pribadi dan Umar pun mematikan lampu istana dan menyalakan lampu pribadinya. Ketika ditanya mengapa, ia menjawab: “Minyak lampu yang tadi adalah milik negara. Aku tidak boleh menggunakannya untuk urusan pribadi.” Hal ini menandakan bahwa beliau sangat amanah dalam menjaga mana yang memang haknya dan mana yang bukan haknya.
- Hasan al-Bashri adalah seorang sufi besar, imam, dan ulama yang ahli dalam bidang fiqh dan tafsir. Beliau merupakan seorang tabi'in yang memiliki pengaruh besar pada masanya. Dikisahkan bahwa Hasan bertetangga dengan seorang Nasrani yang memiliki kamar kecil (toilet) di atap (rumahnya), dan seiring berjalannya waktu, toilet tersebut menimbulkan lubang ke dalam rumah Hasan. Dan dari lubang itu, air kencing merembes

atau bocor dan masuk ke dalam rumah Hasan. Hasan meminta sebuah wadah, lalu ia meletakkannya di bawah lubang yang bocor. Ia keluar setiap malam untuk membuang air kencing yang sudah penuh, dan itu sudah dilakukan selama dua puluh tahun lamanya.

Suatu ketika Hasan sakit dan tetangga beliau yang beragama Nasrani itu menjenguknya, dia melihat kebocoran yang terjadi di rumah Hasan. Ia bertanya: "Wahai Abu Sa'id, sudah berapa lama kau menanggung kesusahan dariku ini?" Hasan menjawab: "Sudah dua puluh tahun." Seketika itu juga ia menyatakan untuk mau memeluk agama Islam.

Dari tokoh-tokoh yang pernah berkuasa ini, pelajaran yang dapat diambil adalah bahwasannya kekuasaan tanpa dakwah, hanyalah ambisi belaka.

Tantangan Dakwah Dinasti Umayyah

Jadi dalam menjalankan dakwahnya, dinasti Umayyah dihadapkan dengan 2 macam tantangan, yakni tantangan internal dan eksternal. Untuk tantangan internalnya diantaranya adalah terjadinya konflik antar suku, yakni suku Arab utara atau bani Qais dan suku Arab Selatan atau bani Yaman, yang mana hal ini dimanfaatkan oleh pembenci bani Umayyah untuk menciptakan kekacauan dan melemahkan kekuasaan. Kemudian adanya sistem kepemimpinan yang berubah menjadi monarki turun-temurun, serta praktik nepotisme atau mengutamakan keluarga dekat dalam jabatan penting, sehingga menimbulkan ketidakpuasan dan kecemburuan di kalangan masyarakat.

Sedangkan untuk tantangan eksternalnya adalah adanya pemberontakan dari kelompok yang tidak puas dengan kebijakan dan kepemimpinan Umayyah, seperti kelompok Syi'ah, Khawarij, dan Abbasiyah. Kemudian perluasan wilayah yang pesat juga membawa tantangan baru dalam mengelola wilayah yang sangat luas dengan keragaman budaya di dalamnya.

Adanya tantangan internal dan eksternal ini menyebabkan dampak yang signifikan bagi dinasti umayyah, yakni melemahnya kekuatan Dinasti Umayyah dan memicu keruntuhannya pada tahun 750 M, yang kemudian pada kepemimpinan selanjutnya digantikan oleh Dinasti Abbasiyah.⁷⁷

Penerapan Dakwah Di Era Kontemporer

Diantara keberhasilan dakwah dinasti Umayyah, ada beberapa macam faktor yang bisa diambil para pendakwah masa kini, untuk nantinya diterapkan juga dalam dakwah era kontemporer. Seperti, dakwah yang berbasis kebijakan publik atau pendekatan dakwah yang menyelaraskan kegiatan penyampaian pesan Islam dengan perumusan, implementasi, dan evaluasi kebijakan pemerintah untuk mencapai tujuan kemaslahatan umat. Jadi pendekatan dakwah ini bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang adil, sejahtera, dan harmonis sesuai dengan ajaran Islam. Kemudian dakwah yang

⁷⁷ "Studi Kasus Intoleransi Dan Diskriminasi Pada Masa Kekuasaan Dinasti Umayyah 660-750 M: Kajian Sosio-Historis | Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam," accessed February 4, 2026, <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi/article/view/4273>.

berbudaya atau pendekatan penyampaian ajaran Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan unsur-unsur seni (estetika) dalam metode dan kontennya, selama hal ini tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Tujuannya adalah agar pesan agama lebih mudah dipahami, diterima, dan diamalkan oleh masyarakat yang menjadi sasaran dakwah (*mad'u*) karena disampaikan melalui medium yang akrab dan menarik bagi mereka, tanpa merasa ada paksaan atau tekanan. Dan yang terakhir adalah Kepemimpinan yang adil dan visioner atau adanya seorang pemimpin yang membuat keputusan secara objektif berdasarkan fakta dan mempertimbangkan kepentingan semua pihak terkait, tanpa memihak salah satu pihak.⁷⁸

⁷⁸ Laila Fathimah, Haidar Putra Daulay, and Solihah Titin Sumanti, "Studi Tentang Kebudayaan Islam Pada Masa Bani Umayyah," *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 1 (January 2025): 2452–60, <https://doi.org/10.31004/irje.v5i1.1858>.

BAB VII

Dakwah Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah merupakan kekhalifahan ketiga yang berkuasa antara tahun 750 M sampai 1.258 M. Pada saat ini, Islam mulai memasuki fase yang luar biasa, masa yang disebut sebagai *The Golden Age of Islam*” atau yang berarti zaman keemasan Islam, suatu zaman dimana dunia Islam mencapai puncak kemajuan dalam ilmu pengetahuan, budaya, dan peradaban. Dibawah kepemimpinan dinasti Abasiyyah ini, Islam menjadi cahaya ilmu dan peradaban bagi seluruh dunia, menjadi lampu yang menerangi banyak bangsa.⁷⁹ Zaman ini diperkirakan terjadi pada abad ke 8 Masehi atau sekitar 1 abad setelah masa kepemimpinan nabi Muhammad SAW. Pusat pemerintahan yang awalnya terletak di Damaskus, kini dipindahkan ke Baghdad, yang terletak di negara Irak, sebuah negara Arab di wilayah Timur Tengah, yang dianggap lebih strategis untuk perdagangan, perkembangan ilmu, dan dakwah.⁸⁰

Pendiri Dinasti Abbasiyah

Dinasti ini didirikan oleh Abu Abbas as-Saffah, keturunan dari al-Abbas bin Abdul Muthalib, paman Rasulullah SAW atau adiknya ayah rasul yakni Abdullah. Dari nama keluarga inilah

⁷⁹ Anugrah Giffari and Faridi, “Transisi Umayyah-Abbasiyah: Tata Kelola, Ekonomi, dan Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (January 2026): 11–20, <https://doi.org/10.62712/jurpai.v2i1.36>.

⁸⁰ Arjung Marendeng and Muh Ilham, “Perkembangan Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah,” *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 2, no. 6 (2025): 13985–93.

muncul sebutan “Abasiyyah”, sebagai simbol legitimasi dan kedekatan dinasti ini dengan *ahlul bait* (keluarga Nabi). Tekad utama dinasti Abasiyyah ini adalah menjadikan ilmu pengetahuan dan kebudayaan sebagai sarana dakwah dan kemajuan umat.

Pembagian periode Dinasti Abbasiyah

Selama 5 abad memimpin umat islam, sistem pemerintahan dinasti abasiyyah ini dibagi menjadi beberapa era atau periode. Periode pertama yakni periode keemasan yang terjadi mulai tahun 750 M hingga tahun 847 M. Saat ini kekuasaan sedang berada di Puncak. Di masa ini, para ilmuwan, filsuf, dan sastrawan berkumpul dan menyatukan ide-ide besar mereka. Diantara dari mereka adalah Abu Abbas as-Saffah, Al-Mansur, Harun ar-Rasyid, dan Al-Ma'mun.

Kemudian dilanjutkan periode kedua, atau periode yang bisa disebut juga sebagai periode kemunduran, terjadi mulai tahun 847 M hingga 945 M, saat dimana kekuasaan mulai retak. Khalifah yang memimpin pada masa ini adalah Al-Mutawakkil. Pada fase ini khalifah masih dihormati dan Baghdad tetap ramai sebagai pusat islam, tetapi sudah mulai muncul pembangkangan-pembangkangan.

Selanjutnya di babak ketiga, kendali pemerintahan dikuasai oleh dinasti Buwaih atau Persia (tahun 945 M hingga 1.055 M). Mereka merebut Baghdad, dan para khalifah Abbasiyah hanya berfungsi sebagai pemimpin seremonial atau simbolis saja, tanpa kekuasaan politik yang nyata. Khalifah-khalifah seperti Al-Mustakfi dan Al-Qa'im memerintah di bawah bayang-bayang

kekuasaan dinasti Buwaih. Pada periode ini juga menjadi periode penting dalam peradaban Islam, ditandai dengan perkembangan sastra dan seni (seperti seni keramik, kaca, dan kerajinan perak sudah mulai muncul pada periode ini).

Kemudian periode keempat, yakni periode yang dikuasai oleh dinasti Seljuk. Khalifahnya adalah khalifah Al-Muqtadi, Al-Mustazhir, Al-Mustarshid, dan khalifah Al-Nasir.

Dan pada periode kelima atau periode terakhir ini merupakan periode keruntuhan Abasiyyah dengan khalifahya yakni Al-Musta'sim Billah sebagai khalifah terakhir di Baghdad. Pada periode ini pasukan Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan mengeksekusi mati khalifah Al-Musta'sim Billah karena beliau menolak untuk menyerah. Kemudian Al-Musta'sim Billah digantikan oleh Al-Mutawakkil III yang berkedudukan di Kairo dan Pemerintahannya berakhir pada tahun 1.517 M, takluk di tangan Kesultanan Utsmaniyah.⁸¹

Pola Dakwah Dinasti Abbasiyah

Pada masa ini, Islam sudah menyebar luas ke Persia, Mesir, Andalusia, Asia Tengah, hingga India. Sehingga masyarakatnya sangat majemuk (*multicultural* atau terdiri dari berbagai macam budaya dan multiagama atau terdiri dari berbagai macam agama). Dan kondisi ini mengakibatkan tantangan dakwah bukan lagi sekadar untuk mengislamkan

⁸¹ Muhamad Hazim et al., "PEMIKIRAN DAN PERADABAN ISLAM DINASTI Umayyah dan Abbasiyah: Kajian Historis dan Relevansi Warisan Intelektual dan Peradaban Islam dalam Dunia Kontemporer," *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 7, no. 2 (April 2025): 629–42, <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i2.1794>.

masyarakat atau menyebarkan ketauhidan kepada Masyarakat saja, tetapi juga bagaimana khalifah sebagai pendakwah pada masa ini harus dapat mempertahankan nilai Islam di tengah peradaban yang berkembang pesat. Dan dalam menghadapi berbagai tantangan dakwah di era perkembangan yang sangat pesat ini, dinasti Abbasiyah menggunakan beberapa macam pola atau strategi dalam melaksanakan dakwahnya, diantaranya adalah dakwah ilmiah atau intelektual, dakwah kultural, dan dakwah politik.⁸²

Dakwah ilmiah atau intelektual adalah dakwah yang dilaksanakan melalui pengembangan ilmu dan rasionalitas (suatu kemampuan untuk menggunakan akal dan logika dalam mengambil keputusan dan bertindak, serta menilai suatu hal berdasarkan fakta, bukti, dan pertimbangan yang masuk akal, bukan berdasarkan emosi semata). Ulama dan ilmuwan seperti Al-Ghazali, Al-Farabi, dan Ibnu Sina menyampaikan nilai Islam melalui karya ilmiah. Jadi beliau-beliau mengintegrasikan filsafat Yunani dengan teologi Islam. Sehingga dakwah tidak bersifat dogmatis, melainkan dialogis dan argumentatif. Dakwah intelektual ini juga mencakup dakwah bil kitabah yang mana buku dan manuskrip digunakan secara luas.

Kemudian dakwah kultural atau pendekatan dakwah yang menggunakan seni, budaya lokal, dan nilai-nilai masyarakat sebagai media untuk menyebarkan ajaran Islam. Selain itu, masjid-masjid megah seperti masjid Samarra dan

⁸² Nadia Rahmawati et al., "JEJAK INTELEKTUAL ILMUWAN MUSLIM PADA MASA KEEMASAN ABBASIYAH," *BANDA HISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Studi Budaya* 3, no. 2 (December 2025), <https://doi.org/10.62176/bastoria.v3i2.558>.

masjid Ibn Tulun menjadi pusat ibadah sekaligus pusat dakwah sosial. Jadi pada masa itu, masjid bukan hanya sebagai tempat sholat dan beribadah saja, tetapi juga sebagai tempat belajar, berdiskusi, dan menginspirasi lewat keindahan yang disalurkan melalui puisi, sastra, kaligrafi, dan sebagainya. Pada masa pemerintahan Khalifah Al-Mutawakkil beliau melakukan perluasan wilayah ke Kota Samarra, di Irak. Dan masjid Ibn Tulun dibangun sebagai simbol kekuasaan dan kejayaan dinasti Abbasiyah karena telah melakukan perluasan islam ke kota Samarra.

Selanjutnya dakwah politik atau suatu strategi dakwah yang berarti pemerintah (khalifah) berperan aktif mendukung dakwah melalui pendirian madrasah, perpustakaan, dan lembaga penerjemahan seperti Baitul Hikmah, yang mana dakwah ini menjadi bagian dari kebijakan publik. Jadi pada masa Abbasiyah, dakwah tidak hanya dipahami sebagai ceramah atau ajakan beragama di masjid atau di suatu majelis ilmu saja, tetapi sudah masuk ke ranah kebijakan negara. Artinya, pemerintah ikut mengatur, mendukung, dan menjadikan dakwah sebagai bagian dari program resmi pemerintahan. Dengan kata lain, dakwah menjadi urusan negara, bukan hanya urusan individu atau kelompok ulama. Terbukti dengan dibangunnya Bayt al-Hikmah (pusat ilmu dan penerjemahan), dibangunnya madrasah-madrasah, dibangunnya perpustakaan, dan dijadikannya masjid sebagai

pusat pendidikan.⁸³ Selain itu, pemerintah juga menggaji dan melindungi para ulama dengan diberikan posisi resmi, diberikan tunjangan, dan dilibatkan dalam administrasi negara. Jadi pada masa itu, guru-guru atau ulama mendapatkan gaji yang sangat fantastis, upahnya berkisar antara 2000 dinar atau jika dirupiahkan setara dengan 100 jutaan, karena 1 dinarnya itu sekitar 50 ribuan. Belum lagi para penghafal Alquran, ulama yang elite yang mengajar para petinggi, yang gajinya bisa mencapai 40.000 dinar. Terbayang kan betapa makmurnya kehidupan seorang alim atau guru pada masa itu. Sehingga banyak orang beramai-ramai menuntut ilmu. Dan tidak hanya itu, khalifah juga memfasilitasi tempat tinggal, makanan pokok dan kebutuhan lainnya. Semakin tinggi otoritas keilmuan yang dimiliki, semakin tinggi pula upah yang diberikan. Jadi pertahunnya para ulama bisa mendapatkan antara 9 sampai puluhan milyaran, dan jika beliau-beliau ini ingin melakukan suatu penelitian, maka pemerintah wajib untuk memberikan dana pendukung, karena sebuah penelitian pasti membutuhkan biaya. Kemakmuran orang berilmu yang hidup di masa ini, membuat masa pemerintahan Abasiyyah ini sangat banyak memunculkan ulama-ulama masyhur yang karyanya dapat kita nikmati hingga saat ini.⁸⁴

⁸³ Sabda Maulana and Tenny Sujatnika, "Islam Dan Peradaban Persia: Integrasi Budaya Dan Keilmuan Pada Masa Dinasti Abbasiyah," *Jurnal Teologi Islam* 1, no. 2 (June 2025): 188–97, <https://doi.org/10.63822/shzt2x35>.

⁸⁴ Luthfiah Az Zahra Ramadhani and Hery Sasono, "ABBASIYAH: MENGGALI KEJAYAAN EKONOMI DAN ILMU PENGETAHUAN ISLAM," *JEBESH: JOURNAL OF ECONOMICS BUSINESS ETHIC AND SCIENCE HISTORIES* 3, no. 6 (May 2025): 110–16.

Jadi dakwah pada masa Abbasiyah bukan hanya aktivitas spiritual, tetapi juga bagian dari strategi pemerintahan untuk mencerdaskan, menyatukan, dan mengatur bangsa.

Tokoh Dakwah Termasyhur

Salah satu tokoh termasyhur di era pemerintahan dinasti Abbasiyah adalah Al-Ghazali atau yang saat ini kita kenal dengan imam ghozali. Beliau menekankan pentingnya ilmu syariah dan ilmu non-syariah (sains) yang bermanfaat bagi kehidupan duniawi, seperti kedokteran dan matematika. Karya terbesar beliau adalah Ihya Ulumuddin atau yang berarti menghidupkan ilmu agama, suatu kitab yang berisi pedoman tentang kaidah dan prinsip penyucian jiwa, dengan pembahasan yang mencakup aspek spiritual, hukum, dan filsafat, termasuk ilmu, akidah, ibadah (seperti shalat, zakat, puasa, haji), muamalah, dan juga akhlak.

Kemudian ada Al-Farabi, seorang filsuf yang menulis beragam karya, seperti matematika, sains (filsafat alam), ilmu politik, tata bahasa, dan musik. Beliau ini disebut Aristoteles kedua karena karya-karya terbaik yang beliau hasilkan dapat berpengaruh besar dalam perkembangan dakwah islam.⁸⁵

Selanjutnya ada Ibnu Sina atau Avicenna. Ibnu Sina ini terkenal karena kontribusinya dalam dunia kedokteran dan

⁸⁵ Uci Rahmadini and Maragustam Siregar, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Farabi (872-950) Terhadap Pengembangan Sistem Pendidikan Islam Pada Era Kontemporer," *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (January 2026): 25–36, <https://doi.org/10.71242/cjhgr40>.

filsafat, yang mana beliau juga mengintegrasikan pemikiran rasional (akal) dengan ajaran Islam. Karyanya yang monumental yaitu *Al-Qanun fi at-Tibb* (Kanun atau kaidah Kedokteran), yang menunjukkan bagaimana sains dapat digunakan untuk kemaslahatan umat manusia, yang merupakan nilai fundamental dalam Islam.

Selain itu ada juga ulama lain yang tidak kalah masyhur sampai sekarang yakni Imam al-Syafi'i atau pendiri mazhab Syafi'i, ada juga Imam Ahmad bin Hanbal atau pendiri madzhab hambali. Kemudian ada juga Al Mawardi, Al Jahiz, Al-Kindi, kemudian Ibnu Jarir, dan Al-Maturidi. Yang mana, dakwah beliau ini dilaksanakan melalui banyak metode diantaranya adalah melalui pengajaran di masjid besar, halaqah (lingkaran ilmu), pembacaan kitab, dan juga debat ilmiah. Dan melalui ulama-ulama inilah kita dapat mengetahui bahwa dakwah dan ilmu dapat menjadi satu nafas, dan dakwah beliau ini tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga berbasis argumen, logika, dan pendidikan masyarakat.

Relevansi Pola Dakwah di Era Digital

Pada masa kepemimpinan dinasti Abbasiyah, dakwah tidak hanya disampaikan melalui ceramah sederhana, tetapi berkembang menjadi gerakan intelektual yang menggunakan berbagai inovasi seperti penulisan buku, pendirian madrasah, penerjemahan karya asing, dan diskusi ilmiah. Pola ini menekankan bahwa dakwah harus bersandar pada ilmu, kreativitas, dan kemampuan memahami perkembangan zaman. Menariknya, prinsip ini sangat relevan dengan dakwah

di era digital saat ini. Dunia digital menuntut para pendakwah untuk tidak hanya menguasai materi keagamaan, tetapi juga harus memahami cara menyajikan pesan yang menarik melalui berbagai macam media sosial, dan literasi digital yang baik. Analogi sederhananya jika dakwah pada masa Abbasiyah seorang ulama berdakwah dengan membawa berbagai buku, alat tulis, dan ilmu untuk mengajar di suatu majelis, maka dakwah era digital seperti seorang konten kreator muslim yang membawa kamera, aplikasi editing, dan pemahaman algoritma media sosial untuk menarik audiens yang sama besarnya dengan masa dinasti abasiyyah, hanya saja di era digital mayoritas dakwahnya berada di ruang virtual. Tetapi keduanya sama-sama menggunakan alat yang paling maju pada zamannya untuk menyebarkan nilai Islam secara efektif. Hal inilah yang menunjukkan bahwa dakwah itu mampu beradaptasi dengan teknologi dan kebutuhan intelektual masyarakat pada masanya.⁸⁶

⁸⁶ Ahmad Palihin and Rini Eka Putri, "Sejarah Dinasti Abbasiyah Perkembangan Pendidikan Islam Modern," *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 6, no. 1 (March 2025): 225–36, <https://doi.org/10.31943/counselia.v6i1.185>.

BAB VIII

Dakwah Dinasti Utsmaniyah

Fase pemerintahan dinasti Utsmaniyah merupakan salah satu fase terpanjang dalam sejarah Islam karena dinasti ini berhasil memimpin umat Islam selama 7 abad atau sekitar 700 tahun lamanya. Jadi dinasti Utsmaniyah ini merupakan kekhalifahan yang besar dan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam perkembangan wilayah Islam di 3 benua, yakni benua Asia, benua Afrika, dan benua Eropa. Jadi dinasti ini memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan peradaban Islam.

Awal berdirinya dinasti Utsmaniyah adalah diawali dengan keruntuhan dinasti Abbasiyyah di Baghdad. Pada saat itu, dunia Islam seperti kehilangan penopang peradabannya, atau kehilangan atap besarnya. Pusat ilmu runtuh, khalifah terbunuh, dan umat Islam kehilangan pemimpin politik yang sebelumnya telah berhasil memimpin selama berabad-abad lamanya. Karena Abbasiyyah tidak lagi punya kekuatan militer atau kekuasaan politik, al-Mutawakkil III, mengakhiri jabatannya sebagai khalifah terakhir Abbasiyyah. Selanjutnya, pemerintahan diserahkan kepada Utsmaniyah, sebagai salah satu dinasti yang diakui sangat kuat dan memiliki stabilitas yang baik. Dan mulai saat inilah, tongkat estafet dakwah dinasti Abbasiyyah berpindah ke tangan dinasti Utsmaniyah.

Dinasti Utsmaniyah tidak hanya mendapatkan warisan wilayah dan gelar dari dinasti Abbasiyyah, tetapi juga tugas keagamaan dan dakwah. Dari sini, sejarah mengajarkan bahwa peradaban akan selalu bermertamorfosis, kekuasaan akan selalu bergilir dan

berpindah, tetapi dakwah dan ilmu akan terus hidup, diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Setelah Utsmaniyah terpilih untuk menggantikan Abasiyah, maka timbul pertanyaan. Mengapa harus Utsmaniyah yang menggantikan Abbasiyah dan seberapa pantas dinasti ini untuk memimpin kekhalfahan Islam. Jadi di sebuah wilayah perbatasan sebelah barat Turki, tepatnya di Anatolia, ada sebuah suku kecil Turki yang bernama suku Kayi. Suku sederhana yang hidup sebagai penggembala dan pejuang, yang dipimpin oleh seorang tokoh karismatik bernama Ertugrul Bey atau nama aslinya Ertugrul Ghazi. Bey merupakan sebuah gelar kehormatan, yang berasal dari Turki yang memiliki arti kepala suku atau pejabat.

Ertugrul Bey atau Ertugrul Ghazi ini memiliki seorang putra yang bernama Utsman Ghazi, atau Osman Ghazi. Sejak kecil, Utsman ini dikenal memiliki sifat yang pemberani, cepat mengambil keputusan, ahli strategi, dan punya kemampuan komunikasi yang baik. Ketika Ertugrul Bey wafat, para tokoh dan masyarakat suku Kayi sepakat agar Utsman menggantikan posisi ayahnya sebagai pemimpin suku Kayi karena Utsman ini dianggap visioner atau mampu melihat peluang perjuangan suku Kayi di masa depan. Selain itu, Utsman juga dekat dengan rakyat karena beliau sering turun ke tenda-tenda rakyat dan mendengarkan keluh kesah mereka, kemudian Utsman juga dikenal memiliki religius yang tinggi, serta memiliki akhlak yang baik sehingga Utsman ini dihormati oleh para ulama. Kemudian Utsman juga seseorang yang ahli berdiplomasi atau mampu menjaga hubungan baik dengan suku-suku lain dan beliau sangat cerdas dalam memahami strategi perang. Jadi, terpilihnya Utsman sebagai pemimpin suku ini bukan

sekadar warisan kepemimpinan yang turun dari ayahnya, melainkan hasil pengakuan sosial, dukungan ulama, dan kepercayaan rakyat terhadap Utsman, karena keberanian serta kebijakannya.

Begitu Utsman resmi memimpin, beliau tidak hanya sekedar melanjutkan estafet kepemimpinan, tetapi ia juga membawa gagasan besar, Utsman berpegang teguh akan membawa suku kecilnya itu agar dapat membangun negeri sendiri yang adil, kuat, dan tentunya berlandaskan ajaran agama Islam. Dengan visi ini tadi, Utsman melakukan ekspansi atau perluasan wilayah, membangun aliansi atau membangun kerjasama dengan suku-suku Turki lain. Dan Utsman juga mengundang para ulama Turki untuk bergabung dengannya.

Utsman juga Mendirikan pemerintahan terstruktur, ada pasukan, ada hakim, ada pajak, dan adanya sistem administrasi. Jadi di tangan Utsman, suku Kayi yang awalnya kecil ini resmi menjadi sebuah pemerintahan. Siapa sangka dari sebuah suku yang hanya berpenduduk ratusan orang, akhirnya di kemudian hari bisa tumbuh pemerintahan yang akan bertahan kurang lebih 7 abad lamanya, sekaligus menjadi salah satu kekuatan terbesar dalam sejarah Islam dan dakwah di dunia, yang mana semua ini tadi bermula dari kepemimpinan dan visi satu orang yaitu Utsman Gazi, sosok pemuda visioner dari suku kecil yang memilih untuk bermimpi besar. Berbeda dengan seorang pemimpin pada kebanyakan yang biasanya hanya meneruskan estafet perjuangan pemimpin sebelumnya, tidak dengan Utsman Ghazi yang memulai membentuk pemerintahan Utsmaniyah dari nol, dari yang awalnya hanya sebuah suku kecil. Suku yang awalnya kecil dan

terpinggirkan, dapat berubah menjadi pemimpin peradaban besar islam di dunia,

Selanjutnya akan dibahas alasan terpilihnya dinasti Utsmaniyyah sehingga dinasti ini mampu dipercaya untuk memimpin umat islam adalah dari segi dakwah, ada empat alasan utama, yang semuanya dapat dibuktikan secara sejarah. Yang pertama pada institusionalisasi dakwah atau pembentukan lembaga dakwah yang terstruktur, seperti madrasah, masjid, lembaga waqaf, dan adanya lembaga dakwah lainnya yang menjadi bagian dari sistem dakwah resmi. Yang kedua adalah dakwah dalam ekspansi wilayah, atau memadukan dakwah dengan misi politik dan sosial. Kemudian perluasan wilayah melalui pendekatan keagamaan dan sosial, serta integrasi antara hukum negara dan hukum agama. Jadi dakwah yang efektif itu memerlukan integrasi antara ilmu, spiritualitas, dan pelayanan sosial. Dengan kata lain, dakwah Utsmaniyyah memiliki karakter yang berbeda, karena sudah terorganisir, terstruktur, dan dipadukan dengan kekuatan negara secara langsung. Sehingga dalam rentang waktu yang Panjang, dakwah tidak hanya dilakukan secara spiritual, tetapi juga dibingkai secara politik, sosial, dan budaya.

Metode Dakwah Dinasti Utsmaniyyah

Beberapa metode dakwah yang dilaksanakan oleh dinasti Utsmaniyyah yakni, dakwah struktural, dakwah kultural, dakwah pendidikan, dakwah sufistik, dakwah sosial kemanusiaan, dakwah multietnis, dakwah politik, dan dakwah yang berbasis media.

Dakwah struktural merupakan suatu pola dakwah yang datangnya dari otoritas negara: sultan, ulama, maupun lembaga pemerintahan yang lainnya. Jadi kekuasaan, birokrasi, dan kekuatan politik itu dimanfaatkan sebagai alat untuk memperjuangkan agama islam, dengan cara khalifah membuat aturan dan kebijakan yang sesuai nilai Islam, membangun masjid, madrasah, rumah sakit, dan fasilitas publik menggunakan dana wakaf. Pola ini membuat dakwah terintegrasi atau menyatu dengan administrasi pemerintahan.

Dakwah Kultural adalah dakwah yang dilakukan melalui budaya, seni, dan tradisi sehari-hari masyarakat Utsmaniyyah. Dengan cara dipasangnya seni kaligrafi di masjid, istana, sekolah, dan ruang publik. Adanya tarekat Mevleviyah yang menyebarkan dakwah melalui musik dan tarian sema. Kemudian membangun Arsitektur megah seperti masjid Biru atau Suleymaniye menjadi simbol dakwah visual. Serta diadakannya festival keagamaan seperti maulid, isra mi'raj, ramadhan, dan idul fitri, yang mana ini akan menjadi menjadi ruang dakwah sosial. Jadi pada dakwah kultural ini, Dakwah menjadi bagian dari budaya, bukan sekadar ritual formal.

Selanjutnya dakwah melalui pendidikan (ta'lim & tarbiyah) dengan cara dibangunnya sistem pendidikan yang menjadi pusat dakwah ilmiah. Didirikannya ribuan mekteb (sekolah dasar) dan Medrese (setara SMP–universitas). Yang mana didalamnya mengajarkan akhlak, tafsir, hadis, fiqih, sejarah, sains, astronomi, matematika. Selain itu, para ulama dididik secara ketat dan ditempatkan di seluruh wilayah kekaisaran.

Pola dakwah ini memastikan dakwah menyentuh generasi muda dan kaum intelektual.⁸⁷

Selanjutnya adalah dakwah sufistik (tarekat), yang mana pada masa itu, tarekat-tarekat sufi merupakan mesin penting dakwah Utsmaniyyah. Tarekat sendiri merupakan suatu jalan atau metode spiritual yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui praktik-praktik tertentu yang dipimpin oleh seorang guru (syekh). Pada zaman Utsmaniyyah, masing-masing guru yang memiliki murid itu pasti disediakan suatu markas atau tempat dakwah untuk membimbing murid-murid, baik mengenai zikir, akhlak, dan ilmu lainnya. Jaringan tarekat ini berhasil menyebar ke berbagai benua dan dapat menyeimbangkan kehidupan Masyarakat seperti diperolehnya ketenangan jiwa, akhlak, dan solidaritas sosial. Inilah sebabnya Utsmaniyyah kuat secara spiritual dan sosial. Pada zaman itu tarekat yang populer adalah Tarekat Mevleviyah dan Naqsyabandiyah. Tarekat Mevleviyah merupakan tarekat yang menggunakan musik dan tari berputar sebagai ekspresi spiritual. Sementara Naqsyabandiyah lebih menekankan *dzikir khafi* (dzikir dalam hati).

Selanjutnya dakwah sosial-kemanusiaan. Pada saat ini, dinasti Utsmaniyyah banyak menerima wakaf dari masyarakat. Wakaf sendiri merupakan suatu harta yang awalnya milik berseorangan, kemudian diberikan untuk kepentingan umum. Dana wakaf itu dialokasikan untuk membiayai sekolah, masjid,

⁸⁷ Hadiyanto and Acep Heris Hermawan, "REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGIS PENDIDIKAN ISLAM: Maqāṣid Al-Sharī'ah Dari Era Profetik Hingga Utsmaniyyah," *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 2, no. 2 (December 2025): 385–98.

rumah sakit, panti jompo, serta untuk bantuan kepada yatim dan fakir miskin. Jadi dakwah di sini dapat diartikan juga sebagai dakwah melalui pelayanan masyarakat.

Kemudian dakwah multietnis-multireligius. Karena saat itu Utsmaniyyah hidup berdampingan dengan agama lain seperti Kristen, dan Yahudi, maka pemerintahan Utsmaniyyah menggunakan sistem Millet atau tiap kelompok agama dipersilahkan untuk mempunyai pemimpin sendiri dan tidak ada pemaksaan untuk masuk agama Islam. Dakwah dilakukan dengan perlindungan hukum terhadap nonmuslim, dengan dilindunginya non muslim ini, diharapkan mereka dapat nyaman terhadap agama Islam untuk kemudian mau masuk Islam. Dan terbukti, hasilnya banyak masyarakat yang bersedia masuk Islam secara sukarela dari hati mereka.

Selanjutnya ada juga pola dakwah politik, yakni dakwah yang berjalan lewat ekspansi wilayah atau perluasan wilayah. Dan setiap usai menaklukkan suatu wilayah, khalifah pasti membangun masjid di wilayah baru tersebut. Kemudian juga menempatkan ulama atau guru sebagai pembimbing warga di wilayah baru itu, untuk kemudian menetapkan sistem hukum Islam, serta sistem pajak yang adil.

Pola dakwah yang terakhir adalah dakwah yang berbasis media. Pada saat ini dinasti Utsmaniyyah mulai memasuki era modern, yakni pada abad ke 18 hingga 20 M. Utsmaniyyah mulai melakukan pencetakan Alquran dan buku agama melalui

percetakan modern, menerbitkan surat kabar dan majalah Islami, serta mengirim duta-duta dakwah ke luar negeri.⁸⁸

Relevansi Pola Dakwah Di Era Kontemporer

Dari beberapa metode dakwah yang dilaksanakan oleh Utsmaniyah, terdapat beberapa pelajaran penting yang dapat diterapkan oleh pendakwah di era kontemporer, diantaranya adalah dakwah harus adaptif terhadap budaya lokal, dan perlunya integrasi antara ilmu agama dan sistem pemerintahan atau lembaga modern, agar pemerintahan memiliki landasan moral dan etis yang kuat. Selain itu, juga bertujuan agar dakwah menjadi bagian dari pembangunan peradaban.

⁸⁸ Izmi Lutfiah, Haidar Putra Daulay, and Solihah Titin Sumanti, "Proses Kemunculan, Kemajuan, Dan Kehancuran Kerajaan Turki Utsmani," *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 1 (January 2025): 794–800, <https://doi.org/10.31004/irje.v5i1.1734>.

BAB IX

Dakwah Kultural Era Walisongo

Pada bab sebelumnya telah dibahas mengenai dakwah Utsmaniyyah yang kuat secara institusi. Dan pada bab ini, akan dibahas mengenai dakwah walisongo yang terkenal kuat karena kedekatan para tokoh dengan masyarakat, karena dakwah melalui budaya, seni, pendidikan, pertanian, tata kota, dan juga melalui keteladanan sehari-hari.⁸⁹

Di era Utsmaniyyah, agama islam telah berhasil masyhur di masyarakat, sedang di era dakwah walisongo di Nusantara, masyarakatnya masih memegang erat budaya atau kepercayaan leluhur. Jadi di pada bab ini tidak hanya akan berbicara tentang sejarah, tetapi juga tentang fondasi dakwah yang membentuk identitas Islam Nusantara, sekaligus juga akan membahas bagaimana walisongo berhasil menyebarkan Islam dengan cara yang damai, kreatif, dan membumi. Yang mana hal ini merupakan sebuah pola dakwah yang membuat Islam diterima secara luas di Indonesia hingga hari ini, sehingga masyarakat di Indonesia saat ini, mayoritasnya memeluk agama islam.

Definisi Walisongo

Walisongo seringkali difahami sebagai sembilan orang wali yang berdakwah di Jawa. Namun sebenarnya, pada penelitian sejarah menunjukkan gambaran yang jauh lebih kompleks, jadi

⁸⁹ Laura Aprilia Sondakh and Maskur Rosyid, "Representasi Islam Moderat Dalam Dakwah Walisongo: Telaah Historis Dan Kultural," *Interdisciplinary Explorations in Research Journal* 3, no. 2 (June 2025): 486–505, <https://doi.org/10.62976/ierj.v3i2.1179>.

walisongo itu bukan daftar tetap sembilan orang itu, tetapi Walisongo ini tidak selalu berjumlah sembilan orang. Jadi anggotanya bisa berganti, bertambah, atau berkurang sesuai periode. Beberapa sumber mengartikan walisongo ini sebagai wali yang ditempatkan pada sembilan titik penting di pulau Jawa. Jadi walisongo itu merupakan sebuah titik dakwah, bukan jumlah fisik. Yang mana generasi walisongo ini berjumlah lebih dari satu, misal ada wali yang wafat, maka akan digantikan oleh wali berikutnya. Tidak jauh berbeda seperti sistem pemerintahan khalifah-khalifah sebelumnya, ketika ada pemimpin pengganti dari pemimpin yang wafat.

Jadi sepanjang sejarah, wali itu berjumlah banyak, tidak hanya 9 orang saja tetapi banyak juga wali lain yang tidak semasyhur 9 orang tersebut. Diantaranya seperti sunan walilanang yang berada di Gresik atau sunan Maulana Ishaq. Yang mana sunan walilanang atau syekh Maulana Ishaq ini merupakan guru dari sunan giri dan sunan bonang. Kemudian ada juga sunan jepara atau Syekh Siti Jenar, Syekh Subakir yang ada di magelang, yang merupakan putra keempatnya syekh Siti Jenar demak, yang mana beliau ini berhasil menaklukkan makhluk halus yang menghalangi penyebaran Islam di pulau Jawa pada masa awal penempatan pulau Jawa, sebagaimana sebuah mitos yang menceritakan bahwa pada masa itu Syekh Siti Jenar atau Syekh Subakir ini melakukan pertempuran spiritual dengan cara meruqyah tanah Jawa untuk menjinakkan makhluk ghaib yang menghuni tanah Jawa.⁹⁰ yang mana hasil

⁹⁰ HibatulKhoir HibatulKhoir and Ghina Khoirunnisa, "Relevance and Strategy of Walisongo in Islamic Da'wah and Education in Java," *Singularity in Islamic Education*

dari pertarungan spiritual ini adalah Syekh Subakir dan eyang semar atau dewa penjaga spiritual tanah Jawa ini bersepakat untuk bersama-sama menjaga tanah Jawa, dan Islam diterima dengan baik. Dari mitos ini, ada pesan moral yang bisa diambil, yaitu agama tidak harus menghapus budaya, tetapi menyucikan dan menuntunnya, dan sebaiknya para wali serta budaya yang ada di Pulau Jawa ini berjalan beriringan agar harmonisme tetap terjaga. Selain itu ada juga Sunan Madura atau Syaikhona Kholil Bangkalan, ada juga Sunan Manyuran atau Sunan Wilis yang ada di Tuban, kemudian Raden Fatah, dan masih banyak lagi anggota Walisongo lainnya yang telah terlebih dahulu memulai dakwahnya di Nusantara.⁹¹

Jadi bisa dikatakan Walisongo yang saat ini kita kenal itu adalah wali Allah SWT dalam suatu generasi yang termasyhur dan memiliki pengaruh sangat besar dalam perkembangan dakwah Islam.

Konteks Sejarah Kehadiran Walisongo

Walisongo hadir pada abad ke-15 hingga awal abad ke-16. Walisongo hadir di tengah masyarakat sebagai figur penting yang mampu memahami karakter masyarakat Jawa yang agraris, spiritual, menyukai seni, serta sangat menghargai harmoni atau perbedaan. Walisongo berperan besar dalam islamisasi Nusantara, terutama di Pulau Jawa. Walisongo

Journal 2, no. 2 (June 2025),
https://jurnalsingularitas.org/index.php/jurnalsi_1/article/view/529.

⁹¹ Muhajirin Muhajirin et al., "Mistisisme Islam Wali Songo," *Farabi* 22, no. 1 (June 2025): 47–60, <https://doi.org/10.30603/jf.v22i1.6403>.

menjalankan dakwahnya dalam konteks masyarakat agraris, yang mana saat itu masyarakat banyak yang bercorak Hindu-Buddha, dan memiliki budaya lokal yang kuat, tetapi walisongo dapat berdakwah dengan menggunakan pendekatan damai, persuasif, dan humanis.⁹²

Contoh Konkret Dakwah Walisongo

Walisongo pertama yang akan dibahas adalah sunan Gresik (atau Maulana Malik Ibrahim), merupakan sunan yang menjalankan dakwah paling awal, yakni pada tahun 1350 sampai tahun 1419 M. Beliau berdakwah dengan pendekatan budaya dan kepercayaan. Kepercayaan sangat dibutuhkan pada masa ini, karena beliau merupakan pendakwah pada masa awal, jadi sangat perlu untuk membangun sebuah kepercayaan dari masyarakat, dengan cara seperti membantu rakyat kecil, mengobati masyarakat, dan memperbaiki sistem pertanian.

Kemudian ada sunan Ampel (Raden Rahmat) yang mendirikan pusat pendidikan Islam di daerah Ampeldenta di kota Surabaya, yang mana pusat pendidikan ini menjadi *pesantren tertua* yang nantinya akan melahirkan para wali.⁹³

Selanjutnya sunan Bonang atau Maulana Makdum Ibrahim, yang merupakan seorang ahli sastra, musik, dan dakwah

⁹² Ririn Indriyani and Deko Rio Putra, "Revitalisasi Nilai Toleransi Islam Dalam Sejarah Penyebaran Islam Di Indonesia Studi Kasus Pendekatan Wali Songo," *GHAITSA : Islamic Education Journal* 6, no. 2 (June 2025): 180–93, <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v6i2.1579>.

⁹³ Ikhwān al-Habīb et al., "Strategi Dakwah Sunan Ampel Dalam Konteks Multikultural:," *J-KIS: Jurnal Komunikasi Islam* 6, no. 1 (June 2025): 107–20, <https://doi.org/10.53429/j-kis.v6i1.1563>.

melalui tembang. Sunan bonang ini merupakan murid sekaligus putra sunan ampel.

Yang keempat adalah sunan Drajat atau raden Qasim atau raden Syarifudin, yang menjalankan dakwahnya dengan berbasis kerja sosial dan pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir. Yang mana sunan drajat ini juga merupakan murid sekaligus putra sunan ampel.

Kemudian pada abad ke 15 ada sunan Kudus, tokoh syariah dan fiqh yang sangat dihormati, yang menjalankan dakwah toleran dan akomodatif. Salah satu perwujudan dakwahnya yang paling terkenal adalah penggunaan simbol-simbol Hindu dalam arsitektur masjid menara Kudus. Karena pada saat itu masyarakat kudus mayoritasnya menganut agama Hindu. Beliau sangat memahami bahwa sebuah kultur atau budaya itu tidak harus dimusnahkan, tetapi diarahkan.

Selanjutnya ada sunan Giri, yang merupakan putra dari Syekh Maulana Ishak, yang mana beliau ini juga merupakan santri atau murid dari sunan Ampel. Beliau terkenal sebagai *king makernya* dakwah walisongo atau orang yang sangat berpengaruh dalam menentukan seorang pemimpin atau raja pada masa itu. Sunan Giri juga mendirikan Giri Kedaton pada tahun 1487, yang berperan penting sebagai pusat pendidikan, keagamaan, dan politik di Jawa.⁹⁴

⁹⁴ Muhammad Saifudin Al Faruq and Fathur Rohman, "METODE DAKWAH ABANGAN DAN PUTIHAN WALISONGO DI JAWA," *Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara* 4, no. 1 (January 2025): 31–42, <https://doi.org/10.37252/jpkin.v4i1.739>.

Kemudian sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah di Jawa Barat yang berhasil mendirikan dua buah kerajaan Islam, yakni kerajaan Banten dan Cirebon.

Selanjutnya ada sunan Kalijaga atau Raden Mas Syahid yang terkenal karena jiwa besarnya, toleransi, dan sebagai pujangga atau ahli karya sastra. Sebagai muballigh, beliau berdakwah sambil berkelana dan menggunakan kesenian rakyat seperti gamelan, wayang, dan lagu daerah.⁹⁵

Dan yang terakhir ada sunan Muria atau Raden Umar Said, yang merupakan putra dari Sunan Kalijaga, seorang mubaligh yang berdakwah ke desa dan daerah pegunungan terpencil. Beliau tidak jauh berbeda seperti ayahnya, yaitu berdakwah dengan menggunakan gamelan dan kesenian daerah.

Prinsip Dakwah Walisongo

Dalam menjalankan tugas dakwahnya, walisongo memegang teguh beberapa prinsip, yang pertama adalah *tadarruj* atau dakwah secara bertahap. Jadi walisongo tidak langsung mengubah keyakinan masyarakat secara frontal tetapi terlebih dahulu mengajak masyarakat memahami nilai Islam secara perlahan, melalui budaya, bahasa dan kebiasaan yang sebelumnya sudah akrab bagi masyarakat.⁹⁶

⁹⁵ Muh Mirwan Hariri and A. Fikri Amiruddin Ihsan, "STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH KULTURAL WALI SONGO MELALUI PERTUNJUKAN WAYANG KULIT," *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 12, no. 4 (October 2025): 1939–48, <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v12i4.2036>.

⁹⁶ Sirojul Fuadi et al., "PERAN WALISONGO DALAM PERADABAN ISLAM INDONESIA," *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH* 3, no. 4 (July 2025): 1048–60, <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i4.6065>.

Prinsip kedua, dakwah berbasis kearifan lokal. Jadi walisongo tidak memusnahkan budaya, tetapi mengolah dan memberikan makna baru sesuai ajaran agama Islam. Misalnya, tradisi *selametan*, yang diberi sentuhan doa-doa Islam.

Prinsip ketiga adalah *uswah*, yaitu dakwah melalui teladan akhlak. Para wali dikenal ramah, sabar, jujur, dan dekat dengan masyarakat. Sehingga akhlak wali-wali ini bisa menjadi sarana dakwah paling ampuh.

Prinsip keempat, dakwah transformative, yang dilaksanakan walisongo dengan cara membangun pendidikan, ekonomi, politik, bahkan seni. Sehingga Dakwah bukan hanya tentang ibadah, melainkan juga tentang sebuah peradaban.

Relevansi Pola Dakwah Walisongo di Era Kontemporer

Pendekatan budaya yang digunakan oleh walisongo terbukti sangat efektif untuk diterapkan juga pada dakwah di era digital. Seperti budaya audiovisual melalui media sosial TikTok, YouTube, maupun Instagram mirip dengan seni wayang era Walisongo, yang mana keduanya menyentuh sisi emosional masyarakat. Selain itu pendakwah juga dapat mencontoh strategi walisongo dengan membuat konten dakwah yang kreatif, persuasif, dan humanis, bukan yang menghakimi.

BAB X

Pola Dakwah Di Pesantren

Lembaga pendidikan agama atau pondok pesantren telah dibangun sejak era dakwah walisongo, dan pada bab ini akan dibahas mengenai dakwah yang terdapat di pesantren khususnya pesantren-pesantren di Indonesia, yang berperan besar sebagai ruang pendidikan bagi anak bangsa, sebagai arena dakwah, sebagai ruang transformasi sosial, dan wadah pembentukan tradisi keilmuan Islam Nusantara. Dan pembahasan tentang pesantren disini tidak sedang membahas bangunan dan sarana semata, tetapi juga sekaligus berbicara tentang jaringan ulama, transmisi ilmu, metode dakwah, dan adaptasi budaya. Dakwah di pesantren ini lebih terstruktur karena pesantren memiliki sistem pendidikan formal yang jelas (ada kurikulum dan ada pengklasifikasian antara beberapa jenjang), kemudian adanya struktur kepemimpinan dan organisasi, membuat sistem dakwah di pesantren sudah terorganisir dan memiliki manajemen yang baik.

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga atau institusi pendidikan yang mengajarkan kepada para santrinya tentang nilai pendidikan dan keteladanan dari seorang kyai, yang juga memiliki tujuan kepada santrinya untuk membangun pribadi yang mandiri dan mengembangkan semangat kebersamaan dan kemanusiaan, seperti tolong menolong, kerja sama, gotong royong,

dan saling peduli sesama teman atau santri. Selain itu, pesantren juga mengajarkan seseorang untuk dapat hidup sederhana.⁹⁷

Beberapa pola dakwah yang terdapat di lingkungan pesantren adalah, dakwah secara tradisional atau mengajarkan ajaran agama islam menggunakan kitab kuning dengan metode sorogan, setoran, *lalaran*, maupun hafalan dengan sistem yang intensif karena jam belajar yang panjang dan mayoritas santri tinggal di pesantren. Kehidupan santri yang berdampingan dengan seorang kyai atau ulama ini, secara tidak langsung akan membuahakan dakwah keteladanan juga, karena para santri dapat secara langsung melihat akhlak dan keseharian sang kyai, untuk dapat diteladani dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁸ Seiring berjalannya waktu, dakwah di pesantren juga mengikuti perkembangan zaman. Tidak hanya berdakwah kepada santri yang belajar secara langsung dan tinggal di pesantren, tetapi juga berdakwah kepada masyarakat luas dengan memanfaatkan media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan sebagainya. Pemanfaatan media sosial ini biasanya dilakukan dengan cara mengadakan *live streaming* ketika pengajian berlangsung, dan pembuatan konten kreatif yang mengedukasi masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa dakwah di pondok pesantren tetap dapat adaptif sesuai perkembangan zaman, serta menjadi agen perubahan sosial yang mampu menanamkan nilai, membentuk

⁹⁷ Dwi Kuswianto and Ovi Ariyanti, "Aktivisme Dakwah Digital Santri Milenial di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofilin Banjarnegara," *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (June 2025): 45–64, <https://doi.org/10.69900/ag.v5i1.439>.

⁹⁸ Pasaribu and Faridah, "Strategi Dakwah Pondok Pesantren Nadwa Dalam Meningkatkan Kualitas Spiritual Qoutient Santri."

karakter, dan juga menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam.⁹⁹

⁹⁹ Ihsan et al., *Model Pendidikan Moderasi Pondok Pesantren: Implementasi Praktik Ajaran & Strategi Dakwah Walisongo* (Diwan Media Pustaka, 2025).

BAB XI

Transformasi Dakwah Di Era Digital

Pada bab ini akan dibahas mengenai bagaimana dakwah mampu beradaptasi dan mengambil peran sebagai kekuatan transformasi atau perubahan. Karena seiring berkembangnya teknologi informasi, masyarakat dipertemukan dengan adanya percepatan arus komunikasi, hadirnya algoritma, serta platformisasi media yang telah mengakibatkan adanya suatu perubahan pola pikir generasi muda dalam mengakses pengetahuan agama. Dalam konteks ini, dakwah tidak lagi terbatas pada ruang-ruang fisik seperti masjid, musholla, majelis taklim, atau pesantren, tetapi merambah lebih luas ke ruang digital yang terbuka, cepat, dan kompetitif.

Oleh karena itu, materi tentang transformasi dakwah di era digital, akan sangat relevan sebagai keberlanjutan dari pembahasan terkait sejarah dakwah, karena akan membahas tentang bagaimana prinsip-prinsip dakwah klasik dapat diterjemahkan ke dalam medium komunikasi yang baru, yakni ruang digital.¹⁰⁰

Pada hakikatnya, dakwah Islam di era digital tidak hanya persoalan tentang perpindahan media atau sarana, tetapi juga pergeseran otoritas, metodologi, dan relasi sosial. Dan peran pendakwah pun sekarang tidak lagi hanya sebagai penceramah,

¹⁰⁰ Wawan Sopiyan, Rahmat Ramdhani, and Dede Sihabudin, "Transformasi Komunikasi Dakwah Di Era Digital (Analisis Strategi Dan Tantangan Dalam Penyebaran Pesan Islami)," *Jurnal Khobar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 7, no. 1 (June 2025): 199–208, <https://doi.org/10.37092/khobar.v7i1.1147>.

tetapi sekaligus sebagai komunikator publik, pendidik, sekaligus *content creator* yang mampu memanfaatkan media sosial, video, dan aplikasi daring untuk menyampaikan pesan secara luas, interaktif, dan persuasif. Substansi dakwah tetap berorientasi pada pembinaan akidah dan akhlak serta transformasi sosial, namun pendekatannya menuntut literasi media, kreativitas, dan kemampuan membaca karakter audiens. Dengan demikian, ruang digital menjadi gelanggang baru tempat pesan keagamaan berdialog sekaligus bersaing dengan budaya populer dan opini publik.¹⁰¹

Meski menawarkan peluang yang besar dalam memperluas jangkauan dakwah, pendakwah juga tetap harus dibekali dengan kualitas keilmuan, integritas moral, serta etika komunikasi. Karena media digital juga menghadirkan tantangan etis dan metodologis, seperti disinformasi, komersialisasi agama, dan kecenderungan mengejar popularitas. Sehingga, penguatan dakwah di era ini menuntut integrasi antara kedalaman materi keislaman, kemampuan teknis digital, dan kolaborasi kelembagaan agar pesan Islam tetap autentik, moderat, dan edukatif. Dengan pendekatan tersebut, dakwah digital dapat berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membina umat dan mendorong perubahan sosial yang konstruktif, sekaligus melanjutkan misi dakwah sepanjang sejarah dalam konteks peradaban kontemporer.¹⁰²

¹⁰¹ Ferdiana Arif Huzaidi et al., "Dimensi Aksiologis Dakwah Dalam Era Digital: Transformasi Nilai Etika Dakwah Dalam Ruang Virtual," *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 6 (June 2025): 739–45, <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.425>.

¹⁰² Ilham Ansori and Candra Krisna Jaya, "Komunikasi Dakwah Di Era Digital," *Jurnal Manajemen Dakwah* 3, no. 1 (June 2025): 01–16, <https://doi.org/10.22515/jmd.v3i1.10860>.

BAB XII

Pola Dakwah Kontemporer

Materi ini tidak berdiri sendiri, melainkan sebuah kelanjutan dari perjalanan panjang dakwah Islam yang telah dipelajari sejak dakwah pada masa Nabi, masa sahabat atau khulafaur rasyidin, masa kepemimpinan khalifah umayyah, khalifah abasiyyah, khalifah utsmaniyyah, dakwah walisongo, dakwah di pesantren, hingga dakwah di era digital.

Ketika membahas sejarah dakwah, sebenarnya tujuan utamanya bukan hanya sekadar menghafal periode dan tokoh penting yang berperan dalam setiap periode tersebut, tetapi sekaligus memahami bagaimana dakwah selalu beradaptasi sesuai dengan zamannya masing-masing. Maka, dakwah kontemporer adalah cermin, dimana individu dapat menilai apakah dakwah hari ini masih setia pada ruh sejarahnya atau justru telah mengalami sebuah distorsi atau perubahan.¹⁰³

Dalam sejarah dakwah, telah dibahas terkait beberapa fase besar dakwah. Seperti pada masa nabi Muhammad, dakwah dilakukan secara langsung, dialogis, dan sangat memperhatikan kondisi psikologis serta sosial *mad'u*. Sedangkan pada masa klasik, dakwah berkembang melalui institusi keilmuan, pesantren, dan karya-karya ulama. Ketika memasuki era modern, dakwah mulai memanfaatkan organisasi dan berbagai media massa seperti radio,

¹⁰³ Dedi Susanto, Ahmad Khairul Fajri, and Kuswiyanto, *Jamaah Tabligh: Antara Spiritualitas Tradisional Dan Tantangan Dakwah Kontemporer* | *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, January 8, 2026, <https://journal.iiaisambas.ac.id/index.php/ALWATZIKHOEBILLAH/article/view/3506>.

televisi, dan surat kabar, dan dilanjut dengan dakwah era digital yang mana dakwah disebarluaskan melalui berbagai platform yang terdapat di media sosial. Dakwah kontemporer muncul sebagai respon atas perubahan yang jauh lebih cepat dan kompleks, terutama akibat adanya revolusi digital, yang mana ini mengartikan bahwa dakwah kontemporer bukanlah sebuah metode dakwah baru yang terputus dari sejarah, melainkan sebuah fase lanjutan dari sejarah dakwah itu sendiri, yang mana perbedaannya terletak pada konteks sosial, medium dakwah, karakter *mad'u*, serta kompleksitas permasalahan umat saat ini.

Kata kontemporer sendiri memiliki makna sebuah masa atau era terkini, kekinian, terbaru, atau era yang sedang dihadapi sekarang, yang dimulai sejak abad ke 20 masehi atau tahun 1900 M keatas, hingga tahun 2025 saat ini. Jadi sebelum adanya periode kontemporer, dunia sudah melalui beberapa periode, ada periode modern, ada periode *renaissance* atau kebangkitan budaya, ada periode pertengahan, dan yang paling awal sendiri adalah periode klasik. Dan untuk fokus saat ini adalah periode kontemporer atau sebuah periode yang ditandai dengan adanya perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang sangat cepat seperti globalisasi dan revolusi digital, serta perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat.¹⁰⁴

Selanjutnya kata kontemporer jika dipadukan dengan kata dakwah menurut salah satu pakar dakwah, yakni Profesor Doktor Muhammad Quraish Shihab, mengemukakan bahwa dakwah

¹⁰⁴ Agus Firmansyah, "Dakwah Kontemporer Kaum Muda Milenial: Komunitas Kereta Hijrah," *ISME : Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research* 3, no. 1 (June 2025): 58–63, <https://doi.org/10.61683/isme.vol31.2025.58-63>.

kontemporer merupakan kegiatan penyampaian pesan-pesan agama islam yang dilaksanakan sesuai kebutuhan dan realita zaman yang dihadapi masyarakat modern.

Sedangkan Doktor Yusuf Qardhlawi, menyampaikan bahwa dakwah kontemporer adalah suatu upaya dalam mengajak dan mengubah masyarakat melalui penerapan ajaran Islam untuk memperbaiki moral dan sistem kehidupan sosial masyarakat zaman terkini sesuai prinsip syariat.

Maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa dakwah kontemporer yakni sebuah kegiatan penyampaian atau penyebarluasan ajaran islam yang tidak hanya menuntut para pendakwah untuk mentransformasikan ilmu agama islam, tetapi juga harus dilakukan dengan metode yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat, menggunakan metode dan teknologi modern yang sedang berkembang, demi untuk mencapai tujuan dakwah itu sendiri.

Berbeda dengan masyarakat masa lalu yang relatif homogen, masyarakat kontemporer sekarang ini lebih bersifat plural atau beragam, dan mayoritas masyarakat sekarang ini seringkali skeptis atau kurang percaya terhadap otoritas keagamaan. Oleh karena itu, dakwah hari ini tidak lagi cukup hanya menyampaikan kebenaran secara normatif, tetapi harus mampu menjelaskan relevansinya dengan realitas hidup umat. Jadi dalam dakwah kontemporer akan dibahas bagaimana dakwah tetap relevan dengan konteks kehidupan modern dan kekinian.

Dari beberapa literatur dakwah, dapat disimpulkan bahwa terdapat 8 karakteristik utama dakwah di era kontemporer. Yang pertama adalah kontekstual atau dakwah dengan mengangkat isu

kekinian. Yang kedua media digital menjadi ruang dakwah utama, seperti dakwah yang kerap kali kita temui di berbagai media sosial. Selanjutnya bahasa dan gaya dakwah yang digunakan menggunakan bahasa ataupun gaya yang sedang populer sehingga mudah difahami oleh generasi muda. Selanjutnya interaktif atau adanya interaksi antara kedua belah pihak, yakni pendakwah dan mitra dakwah, seperti membuat Q&A dakwah melalui kolom komentar atau TikTok *Live*. Kemudian yang kelima dakwah juga dituntut untuk dapat Humanis, sehingga seorang mitra dakwah atau *mad'u* itu ketika sedang didakwahi tidak merasa sedang dihakimi tetapi justru merasa dirangkul, dan perlahan tapi pasti, *mad'u* yang merasa dirangkul dan merasa mendapatkan rumah ini akan bersedia dengan senang hati untuk mengikuti pesan dakwah yang di sampaikan pendakwah. Karakteristik yang keenam adalah pengemasan dakwah secara inovatif dan variative, contohnya dakwah dalam bentuk sketsa, meme, atau animasi. Kemudian yang ketujuh adalah inklusif atau dakwah harus terbuka terhadap perbedaan dan keberagaman audiens, contohnya konten yang berisi pesan dakwah tentang toleransi beragama. Dan yang terakhir adalah strategis dan berbasis algoritma. Jadi karena dakwah kontemporer ini hidup di era digital, maka dakwah dituntut untuk dapat mengikuti algoritma. Contohnya adalah penggunaan *hashtag* atau tagar dalam pemostingan konten dakwah agar konten bisa masuk dikenal banyak orang, kemudian juga perlunya memperhatikan jam tayang sebelum memposting sebuah konten dakwah.

Jadi dakwah kontemporer hari ini bukan hanya soal apa yang akan disampaikan, tetapi juga bagaimana dan di mana pesan

itu dapat hadir dengan empatik dan kreatif agar nilai Islam tetap relevan di tengah budaya digital. Selain itu, pendakwah juga perlu untuk menerapkan etika dakwah di ruang digital. Seperti penerapan *qaulan layyinan* (perkataan yang lembut), *qaulan kariman* (perkataan yang mulia), *qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik atau sopan), *qaulan sadida* (perkataan yang benar dan jujur), *qaulan maysura* (perkataan yang ringan) dan *qaulan balighan* (perkataan yang membekas pada jiwa seseorang).¹⁰⁵ Keenam etika ini sangat perlu untuk diterapkan dalam dakwah karena sejatinya dakwah tidak hanya tentang “apa yang disampaikan”, tetapi juga “bagaimana cara menyampaikannya”, yang mana hal ini juga akan menentukan keberhasilan dakwah.¹⁰⁶

Kompetensi yang harus dimiliki para pendakwah kontemporer agar kredibilitasnya tidak diragukan, diantaranya adalah memiliki dasar ilmu keislaman yang jelas, mengetahui psikologi *mad'u* yang mencakup kondisi *mad'u*, usia *mad'u*, dan latar belakang *mad'u*, sehingga dakwah bisa tepat sasaran. Kemudian kemahiran dalam berkomunikasi sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik, selanjutnya pendakwah era kontemporer harus memahami media dan budaya digital. Dan yang

¹⁰⁵ Abd Azis Clana, Muhsinah Muhsinah, and Salman Yoga, “ETIKA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL DAN SOSIAL ANAK DI DESA PERTAMPAKAN, KECAMATAN GUNUNG MERIAH KABUPATEN ACEH SINGKIL (STUDI: KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM),” *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 7, no. 2 (October 2025): 74–101, <https://doi.org/10.47435/retorika.v7i2.4213>.

¹⁰⁶ Radhiatul Hasnah, Iis Sholihat Damanik, and Nurfadhilah Nurfadhilah, “IMPLEMENTATION OF COMMUNICATION ETHICS ACCORDING TO THE QUR’AN IN FAMILY EDUCATION: A CASE STUDY IN THE ASABRI PADANG COMPLEX,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 04 (November 2025), <https://doi.org/10.30868/ei.v14i04.8319>.

terakhir, pendakwah harus peka terhadap permasalahan nyata yang sedang dihadapi umat dan mampu mengaitkannya dengan ilmu agama islam.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Roimun Roimun, “Metode Dakwah di Era Modern Perspektif Hasbi Ash-Shidiqi,” *Ad-DA’WAH* 23, no. 2 (October 2025): 36–48, <https://doi.org/10.59109/addawah.v23i2.129>.

DAFTAR PUSTAKA

- Addieni, Lutfia Nur, Akhmad Sulthoni, and Indri Astuti. "Konsep Zalim Dalam Tafsir Al Munir: Studi Penafsiran Ayat-Ayat Zalim Prespektif Kitab Tafsir Al Munir." *Bunyan Al-Ulum : Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (December 2024): 273–93. <https://doi.org/10.58438/bunyanalulum.v1i2.260>.
- Agus Purnomo, Yuyun Yuneroh, Suniati, and Sobirin. "Menteladani Nabi dan Rosul serta Mukjizatnya dan Wali serta Karomahnya." *TASHDIQ: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 15, no. 02 (2025). <https://doi.org/doi.org/10.3783/tashdiq2i9.2461>.
- Agusman, Agusman, and Samsuddin Samsuddin. "Strategi Dakwah Nabi Musa: The Da'wah Strategy of Prophet Musa." *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam* 1, no. 2 (October 2024): 115–31.
- Ahyuni, Alfi. "KONTEKS HIJRAH NABI MUHAMMAD SAW DARI MEKKAH KE MADINAH MELALUI DAKWAH INDIVIDUAL KE PENGUATAN MASYARAKAT." *Mamba'ul 'Ulum*, October 21, 2019, 163–68. <https://doi.org/10.54090/mu.18>.
- Ainiyah, Qurrotul, and Sulistiorini Sulistiorini. "Strategi Dakwah Nabi Ibrahim Dalam Perpektif Pembelajaran Saintifik." *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (November 2017): 78–102. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v1i2.112>.
- Aisyah, Nurul, Achmad Abubakar, and Hamka Ilyas. "Relevansi I'Jaz Al-Qur'an Dengan Pendidikan Karakter Dalam Islam." *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (January 2025): 2235. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i2.7717>.

- Alim Mustofa, Lufaei, Mahmurudin, and Muhammad Mudzakkir. "Repetisi Kisah-Kisah Nabi Dalam Al-Qur'an Perspektif Muhammad Khalafullah." *JIM-IQT-STAINI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 01, no. 01 (2025): 25.
- Ananda Nur Husain Al-Hafifi. "Institusionalisasi Pembiasaan Keagamaan Di Masjid Urban: Analisis Konstruksi Sosial Peter L. Berger." *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 3, no. 1 (January 2026): 103–18. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v3i1.1718>.
- Ansori, Ilham, and Candra Krisna Jaya. "Komunikasi Dakwah Di Era Digital." *Jurnal Manajemen Dakwah* 3, no. 1 (June 2025): 01–16. <https://doi.org/10.22515/jmd.v3i1.10860>.
- Apiani, Sarah, Lina Pusvisasari, and Zahron Nafisah. "Revitalization of the Prophet's Da'wah in the Era of Social Media." *Al-Amru: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam* 1, no. 1 (May 2025): 28–37. <https://doi.org/10.61166/al-amru.v1i1.4>.
- Arifin Zain. "Venting Culture dan Solusinya dalam Dakwah Para Rasul." *Journal of Education and Social Sciences (JEDSOC)* 01, no. 04 (2025): 483.
- Aulia, Fitri Nurul. *Kisah & Fakta 25 Nabi dan Rasul*. Cikal Aksara, 2025.
- Azizi, Abdul Syukur al-. *Umar bin Khattab Ra*. DIVA PRESS, 2021.
- azka, Yhusnadie, Novarianti, Liza Fahtria, and Arini Alfa Khaira. "Konsep Akhlak Dalam Qs. Maryam 42–48: Analisis Nilai-Nilai Moral Berdasarkan Pemikiran Etika Klasik Dan Kontemporer." *Jurnal Islam Pesisir dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (September 2025): 62.
- Baharuddin, Abdullah, and Ahmad Tamrin Sikumbang. "Pola Komunikasi Ulul Azmi dalam Menghadapi Para Penentang."

EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan 9, no. 1 (March 2025): 92.
<https://doi.org/10.47006/er.v9i1.23336>.

Bariqi, Sirajuddin. "Narasi Reformisme Dalam Tafsir Al-Azhar." *SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya* 18, no. 1 (June 2025): 10. <https://doi.org/10.22548/shf.v18i1.1176>.

Clana, Abd Azis, Muhsinah Muhsinah, and Salman Yoga. "ETIKA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL DAN SOSIAL ANAK DI DESA PERTAMPAKAN, KECAMATAN GUNUNG MERIAH KABUPATEN ACEH SINGKIL (STUDI: KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM)." *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 7, no. 2 (October 2025): 74–101.
<https://doi.org/10.47435/retorika.v7i2.4213>.

Falahuddini, Muhammad Yusuf, and Farida Febriati. "Pemanfaatan E-Modul Interaktif Untuk Meningkatkan Self Directed Learning Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Dan Kebudayaan Islam : Jejak Dan Dakwah Khulafaur Rasyidin." *JUKEMAS : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (June 2025): 126–33.
<https://doi.org/10.60126/jukemas.v2i2.941>.

Faruq, Muhammad Saifudin Al, and Fathur Rohman. "METODE DAKWAH ABANGAN DAN PUTIHAN WALISONGO DI JAWA." *Musala : Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara* 4, no. 1 (January 2025): 31–42.
<https://doi.org/10.37252/jpkin.v4i1.739>.

Fathimah, Laila, Haidar Putra Daulay, and Solihah Titin Sumanti. "Studi Tentang Kebudayaan Islam Pada Masa Bani Umayyah." *Indonesian Research Journal on Education* 5, no.

1 (January 2025): 2452–60.
<https://doi.org/10.31004/irje.v5i1.1858>.

Firmansyah, Agus. “Dakwah Kontemporer Kaum Muda Milenial: Komunitas Kereta Hijrah.” *ISME : Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research* 3, no. 1 (June 2025): 58–63.
<https://doi.org/10.61683/isme.vol31.2025.58-63>.

Fuadi, Sirojul, Ayu ramadani Safitri, Amalia Audia, Rini Dalimunthe, Nurmala Siska Dewi, Aditya Ramadhan, Faqih Hidayah Tullah, Ade Syahputra, and Abibah Hanum. “PERAN WALISONGO DALAM PERADABAN ISLAM INDONESIA.” *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH* 3, no. 4 (July 2025): 1048–60. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i4.6065>.

Giffari, Anugrah, and Faridi. “Transisi Umayyah-Abbasiyah: Tata Kelola, Ekonomi, dan Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (January 2026): 11–20.
<https://doi.org/10.62712/jurpai.v2i1.36>.

Habib, Ikhwanul, Fatma Dewi Adjiji, Vivia Salma Azzaahro, and Miftahul Huda. “Strategi Dakwah Sunan Ampel Dalam Konteks Multikultural:” *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 6, no. 1 (June 2025): 107–20. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v6i1.1563>.

Hadiyanto, and Acep Heris Hermawan. “REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGIS PENDIDIKAN ISLAM: Maqāsid Al-Sharī‘ah Dari Era Profetik Hingga Utsmaniyah.” *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 2, no. 2 (December 2025): 385–98.

Hariri, Muh Mirwan, and A. Fikri Amiruddin Ihsan. “STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH KULTURAL WALI SONGO MELALUI PERTUNJUKAN WAYANG KULIT.” *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 12, no. 4 (October 2025):

1939–48.

<https://doi.org/10.47668/edusaintek.v12i4.2036>.

Hariyati, Jamiah. “Media Sosial Sebagai Media Dakwah: Penyebaran Konten Kajian Al-Qur’an Di Media Sosial Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 5, no. 1 (March 2025): 697. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.855>.

Hasnah, Radhiatul, Iis Sholihat Damanik, and Nurfadhilah Nurfadhilah. “IMPLEMENTATION OF COMMUNICATION ETHICS ACCORDING TO THE QUR’AN IN FAMILY EDUCATION: A CASE STUDY IN THE ASABRI PADANG COMPLEX.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 04 (November 2025). <https://doi.org/10.30868/ei.v14i04.8319>.

Hazim, Muhamad, Herdi Firmansyah, M. Tajudin Zuhri, and Nenden Munawaroh. “PEMIKIRAN DAN PERADABAN ISLAM DINASTI Umayyah dan Abbasiyah: Kajian Historis dan Relevansi Warisan Intelektual dan Peradaban Islam dalam Dunia Kontemporer.” *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 7, no. 2 (April 2025): 629–42. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i2.1794>.

HibatulKhoir, HibatulKhoir, and Ghina Khoirunnisa. “Relevance and Strategy of Walisongo in Islamic Da’wah and Education in Java.” *Singularity in Islamic Education Journal* 2, no. 2 (June 2025). https://journalsingularitas.org/index.php/jurnalsi_1/article/view/529.

Hidayat, Cecep. “PENERAPAN DAKWAH JAHRIYYAH DALAM KONTEKS SOSIAL DAN POLITIK: STUDI KASUS DARI

- PEMIKIRAN AL-BANNA, QUTB, MAUDUDI, DAN AL-QARADAWI." *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 5, no. 01 (June 2025): 43–54. <https://doi.org/10.57210/trq.v5.i01.133>.
- Hidayat, Fairuz, Maizuddin, and Muslim Djuned. "Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Menurut Tafsir Ibnu 'Asyur." *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (February 2025): 63. <https://doi.org/10.71153/wathan.v2i1.201>.
- Hidayat, Rahmat, Daud Rasyid, Riska Ramdani, Rambang Basari, and Retna Dwi Estuningtyas. "PERISTIWA FITNAH KUBRO: SEJARAH DAKWAH YANG HARUS DILURUSKAN." *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah* 5, no. 1 (March 2025): 8–16. <https://doi.org/10.53888/alidaroh.v5i1.826>.
- Huda, Khoirul, Salsabilah Hasibuan, and Elly Wanda Putri. "Nilai Edukatif Islam Dari Momentum Kelahiran Rasulullah Saw." *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 5, no. 2 (June 2025): 784–94. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1321>.
- Hutagalung, Lini Asriani, Cindy Atika Sari, Jia Novita Damanik, Zuhair Rasyiq, and M. Syaifullah Fatwa. "KOMUNIKASI DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW PADA PERIODE MEKKAH." *Elbayyinah : Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora* 1, no. 02 (December 2025): 161.
- Huzaidi, Ferdiana Arif, Fira Maghfiroh, Umi Nailul Ula, and Ali Hasan Siswanto. "Dimensi Aksiologis Dakwah Dalam Era Digital: Transformasi Nilai Etika Dakwah Dalam Ruang Virtual." *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 6 (June 2025): 739–45. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.425>.

- Ibrahim, Basri bin, and Atif bin Che Adnan. "Analisis Fatwa Sarjana Islam Mengenai Kepercayaan Nabi Muhammad Saw Diciptakan Dari Cahaya: Analysis Of Scholarly Fatwas On The Belief That Prophet Muhammad Saw Was Created From Nur." *Jamalullail Journal 2*, no. 2 (December 2023): 1–33.
- Ifada, M. Zakian, and Ari Hikmawati. "Mengungkap Makna Kalimat Sebagai Ujian Ibrahim: Pendekatan Sastra Amin Al-Khuli Terhadap Surah Al-Baqarah 124." *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies 6*, no. 1 (June 2025): 12. <https://doi.org/10.51875/attaisir.v6i1.581>.
- Ihsan, Zaenal Khafidin, Achmad Zuhri, and Azwar Annas. *Model Pendidikan Moderasi Pondok Pesantren: Implementasi Praktik Ajaran & Strategi Dakwah Walisongo*. Diwan Media Pustaka, 2025.
- Ikwal Pangsa Chaniago and Nasrulloh. "Dialektika Krisis Moral dan Resiliensi Dakwah Nabi Nuh AS: Analisis Tematik Perspektif Tafsir al-Misbah." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya 05*, no. 01 (January 2026). <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/3645/3174>.
- Indriyani, Ririn, and Deko Rio Putra. "Revitalisasi Nilai Toleransi Islam Dalam Sejarah Penyebaran Islam Di Indonesia Studi Kasus Pendekatan Wali Songo." *GHAITSA: Islamic Education Journal 6*, no. 2 (June 2025): 180–93. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v6i2.1579>.
- Isnain La Harisi, Deni Irawan, and Abdul Majid. "Fiqih Dakwah Ḥadīth ‘Aishah ‘Lawla anna qawmaki hadithu ‘ahdin bi-kufri’: Kajian Implementasi dalam Konteks Historis dan Kontemporer." *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa 15*, no. 02 (September 2025).

- Jajang, Iwan Hermawan, Lismawati, Lilis Fauziah, Masripah, M. Tajudin Zuhri, and Nenden Munawaroh. "PEMIKIRAN DAN PERADABAN ISLAM PADA MASA KHULAFUR RASYIDIN." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (June 2025): 416–30. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25534>.
- Ketaren, Sehta Jupiter. *Literasi Dakwah di Era Modern : Graflit*. Graf Literasi, 2025.
- Lalahwa, Illa Fadhliya, Mochamad Muizzuddin, Nurhamim Nurhamim, Lalu Turjiman Ahmad, and Nurfirdaw Bueraheng. "Gaya Bahasa Bercerita Dalam Kisah Nabi Ibrahim AS Pada Surat Ash Shafat Ayat 101 – 110 Dan Al Baqarah 258 – 260." *Uktub: Journal of Arabic Studies* 5, no. 1 (June 2025): 27–38. <https://doi.org/10.32678/uktub.v5i1.4>.
- Lutfiah, Izmi, Haidar Putra Daulay, and Solihah Titin Sumanti. "Proses Kemunculan, Kemajuan, Dan Kehancuran Kerajaan Turki Utsmani." *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 1 (January 2025): 794–800. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i1.1734>.
- M.A, Samsul Munir Amin; *Sejarah Dakwah*. Amzah, 2022.
- Marendeng, Arjung, and Muh Ilham. "Perkembangan Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah." *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 2, no. 6 (2025): 13985–93.
- Maulana, Sabda, and Tenny Sujatnika. "Islam Dan Peradaban Persia: Integrasi Budaya Dan Keilmuan Pada Masa Dinasti Abbasiyah." *Jurnal Teologi Islam* 1, no. 2 (June 2025): 188–97. <https://doi.org/10.63822/shzt2x35>.
- Mawaliya, Kusnadi, and Aristhopan Firdaus. "Etika Komunikasi Perspektif Al-Qur'an Dalam Menanggulangi Ujaran

- Kebencian Di Media Sosial.” *Journal of Literature Review* 1, no. 2 (July 2025). <https://doi.org/10.63822/631gvd52>.
- Mohd Khotibuddin El Islamy and Alwizar. “Tinjauan Literatur Atas I’jazul Qur’an Sebagai Mukjizat Abadi Nabi Muhammad SAW.” *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 2 (May 2025): 1121–31. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1239>.
- Muhajirin, Muhajirin, Mahmuddin, Indo Santalia, and Andi Ahmad Zahri Nafis. “Mistisisme Islam Wali Songo.” *Farabi* 22, no. 1 (June 2025): 47–60. <https://doi.org/10.30603/jf.v22i1.6403>.
- Muhammad Ali Daei Shofwan, Baihaqi Rio Satrio, Fadel Sudrajat, and Siti Yulia Putri. “The Advancement of Civilization and the Factors Behind the Destruction of the People of ‘Ād.” *The International Conference on Islamic Civilization and Humanities (ICONITIES)* 03 (2025). <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/iconfahum/article/view/3305/2172>.
- Muhammad Imam Asy-Syakir and Naufal Al-Zahra. “Pemuda Muslim Di Persimpangan Jalan: Antara Simbol dan Esensi Beragama.” *Jurnal El-Badr: Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam* 02, no. 01 (2025): 86.
- Muhibuddin, Nurfitriya Farhana, Nabil Al Musawa, Khairul Hidayat, Retno Kartini Savitaningrum, Siti Atieqoh, and Lallo Hamid. “Takhrij Hadis Tentang Keutamaan Dakwah Hadits Nur Muhammad SAW.” *MODERATION: Journal of Islamic Studies Review* 05, no. 01 (2025). https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:1SsdXKE1NDYJ:scholar.google.com/+dakwah+nabi+ibrahim+&hl=id&as_sdt=0,5&as_ylo=2025.

- Munawaroh, Azizatul, Nasrulloh, and Fakhurrozi. "DIALOGUE OF PROPHET IBRAHIM AND HIS FATHER IN SURAH MARYAM VERSES 41-48 (MODEL OF DA'WAH BASED ON TENDERNESS AND LOGICAL ARGUMENTATION)." *Jurnal Inovasi Metode Pembelajaran* 7, no. 2 (June 2025). <https://journalversa.com/s/index.php/jimp/article/view/1642>.
- Nada, Khairun, and Akhmad Dasuki. "TAFSIR BIL MA'TSUR DAN NARASI MUKJIZAT NABI MUSA: ANALISIS PENAFSIRAN AT-THABARI SURAH THAHA AYAT 20." *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH* 3, no. 2 (April 2025): 504–14. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i2.4351>.
- Na'imah, Asiyah Layyin, Fahriska Nur Azizah, Khairunnisa Khairunnisa, and Aatina Sabilal Husna Aatina Sabilal Husna. "Perspektif Ketuhanan Isa Dalam Teori Agama Islam Dan Kristen." *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman* 6, no. 1 (March 2025): 3. <https://doi.org/10.62096/sq.v6i1.113>.
- Nazifah, Rahadatul, Serli Hardiati, Demina Demina, and Muhamad Yahya. "Analisis Peran Nabi Muhammad Saw Dalam Membangun Masyarakat Madani." *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)* 3, no. 1 (May 2025): 88. <https://doi.org/10.61930/jsii.v3i1.1072>.
- Ningsih, Eka Dwi, and Ahmadi Ahmadi. "MENELUSURI PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA KEPEMIMPINAN KHULAFUR RASYIDIN." *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH* 3, no. 3 (June 2025): 809–16. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i3.5040>.
- Niswah, Choirun, Kelfin Arsa Andika, Danesh Haytam Akbar, and Baez Kholil Akbar. "Pertumbuhan Pendidikan Islam Di Mekkah Pada Masa Kenabian Muhammad SAW." *Jurnal*

Ilmiah Multidisipin 3, no. 6 (June 2025): 301–7.
<https://doi.org/10.60126/jim.v3i6.981>.

Nur Huda Aqilah Mohd Nazirruddin and Khazri Osman. “Penerapan Metode Dakwah Nabi Musa A.S Dalam Dakwah Kepada Remaja.” *Prosiding Seminar Dakwah & Wahdah Al-Ummah*, 2024, 03.

Nurbini, and Nia Rifanda Putri. “Persuasive Da’wah Approach from the Perspective of the Qur’an.” *Munazzama: Journal of Islamic Management and Pilgrimage* 5, no. 2 (December 2025): 176–90. <https://doi.org/10.21580/mz.v5i2.29171>.

Palihin, Ahmad, and Rini Eka Putri. “Sejarah Dinasti Abbasiyah Perkembangan Pendidikan Islam Modern.” *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 6, no. 1 (March 2025): 225–36.
<https://doi.org/10.31943/counselia.v6i1.185>.

Pasaribu, Parlin Saputra, and Faridah Faridah. “Strategi Dakwah Pondok Pesantren Nadwa Dalam Meningkatkan Kualitas Spiritual Qoutient Santri.” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 16, no. 1 (2026): 79–102.
<https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v16i1.3164>.

Pinggir Wiyono. *Jejak Asuh Sang Nabi*. Penerbit Tahta Media, 2025.
<https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/1730>.

Pratiwi, Sekar Harum, Zulmuqim Zulmuqim, Muhammad Zalnur, Lisa Candra Sari, Tiffani Tiffani, and Nurhasnah Nurhasnah. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta’lim, Ta’dib, Tadris, Da’wah, Irsyad, Tadbiir, Tazkiyah, Uswah) | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. n.d. Accessed January 30, 2026.
<http://jiip.stkipyapisdompou.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/3397>.

- Putra, Rama Aditya, Satriani -, Sari Febriani, and Nurul Hasnah. "Pendidikan Dan Penyebaran Peradaban Islam." *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization* 15, no. 02 (November 2025): 117–46. <https://doi.org/10.51925/inc.v15i02.153>.
- Quran.com. "Surah Al-An'am - 74." Accessed January 31, 2026. <https://quran.com/id/binatang-ternak/74-83>.
- . "Surah An-Nisa' - 157-158." Accessed February 1, 2026. <https://quran.com/id/wanita/157-158>.
- . "Surah Hud - 120." Accessed January 30, 2026. <https://quran.com/id/hud/120>.
- Rahmadini, Uci, and Maragustam Siregar. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Farabi (872-950) Terhadap Pengembangan Sistem Pendidikan Islam Pada Era Kontemporer." *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (January 2026): 25–36. <https://doi.org/10.71242/cjhg0r40>.
- Rahmalia, and Abdullah. "Ulul Azmi's Communication Patterns: Diplomatic And Transformative." *MAUIZOH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 2 (December 2025): 71. <https://doi.org/10.30631/x1czjt88>.
- Rahman, Ade Aulia, Alfiana Nurul Fadillah, Nazwa Andjani, Putra Rabial Sibarani, Ulfa Rahma Daulay, and Ramadhan Saleh Lubis. "Nilai Pendidikan Dari Kisah Nabi Ibrahim As Di Babel: Mengajarkan Tauhid Di Tengah Budaya Penyembahan Berhala." *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 2, no. 5 (October 2025): 8175.
- Rahmawati, Nadia, Ranti Sabariani, Hudaidah, and Risa Marta Yati. "JEJAK INTELEKTUAL ILMUWAN MUSLIM PADA MASA KEEMASAN ABBASİYAH." *BANDA HISTORIA: Jurnal*

- Pendidikan Sejarah Dan Studi Budaya* 3, no. 2 (December 2025). <https://doi.org/10.62176/bastoria.v3i2.558>.
- Ramadhani, Luthfiah Az Zahra, and Hery Sasono. "ABBASIYAH: MENGGALI KEJAYAAN EKONOMI DAN ILMU PENGETAHUAN ISLAM." *JEBESH: JOURNAL OF ECONOMICS BUSINESS ETHIC AND SCIENCE HISTORIES* 3, no. 6 (May 2025): 110–16.
- Rinaldo and Sri Rezeki. "Analisis Konsep Dakwah Nabi Nuh Dalam Al-Quran Menggunakan Pendekatan Tafsir Tematik Abdul Hayy Al-Farmawi." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 04, no. 02 (February 2025): 2915. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i2.7981>.
- Roimun, Roimun. "Metode Dakwah di Era Modern Perspektif Hasbi Ash-Shidiqi." *Ad-DA'WAH* 23, no. 2 (October 2025): 36–48. <https://doi.org/10.59109/addawah.v23i2.129>.
- Romdani, and Detak Pustaka. *Gaya Bahasa Kisah Musa antara Narasi Sejarah dan Inspirasi*. Detak Pustaka, 2025.
- Rosanti, Widya. *Kisah dan Mukjizat 25 Nabi & Rasul untuk Anak*. Bhuana Ilmu Populer, 2025.
- Saefullah, Muhammad Iqbal, Bani Sudardi, and Asep Yudha Wirajaya. "Perbandingan Fakta Cerita Dalam Naskah Hikayat Nabi Isa Dan Film Yesus (1979)." *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal* 4, no. 2 (February 2025): 236. <https://doi.org/10.21009/Arif.042.03>.
- Salman barara, Fitra Amalia Hasibuan, and Muhammad Firdaus. "Pemikiran Intelektual dalam Dakwah Syaikh Sya'id Ramadhan Al-Bouthi." *JMDIK; Jurnal Manajemen Dakwah dan Ilmu Komunikasi* 02, no. 01 (Desember 2025).

<https://journal.jmdikpublisher.com/jmdik/article/view/42/49>.

Sipahutar, Rahmat Taufik, Abdur Rokhim Hasan, and Rahmat Taufik Sipahutar. "Motivasi Intrinsik Dalam Al-Qur`An (Analisis Pengulangan Kisah Nabi Musa, Fir`Aun Dan Banî Isrâîl)." *Jurnal Global Ilmiah* 3, no. 1 (October 2025): 1242–50. <https://doi.org/10.55324/jgi.v3i1.300>.

Siswanto, Heru. "Relasi Dakwah Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter Santri." *Fikroh* 9, no. 1 (June 2025): 35. <https://doi.org/10.37216/fikroh.v9i1.2372>.

Sondakh, Laura Aprilia, and Maskur Rosyid. "Representasi Islam Moderat Dalam Dakwah Walisongo: Telaah Historis Dan Kultural." *Interdisciplinary Explorations in Research Journal* 3, no. 2 (June 2025): 486–505. <https://doi.org/10.62976/ierj.v3i2.1179>.

Sopiyan, Wawan, Rahmat Ramdhani, and Dede Sihabudin. "Transformasi Komunikasi Dakwah Di Era Digital (Analisis Strategi Dan Tantangan Dalam Penyebaran Pesan Islami)." *Jurnal Khobar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 7, no. 1 (June 2025): 199–208. <https://doi.org/10.37092/khobar.v7i1.1147>.

"Studi Kasus Intoleransi Dan Diskriminasi Pada Masa Kekuasaan Dinasti Umayyah 660-750 M: Kajian Sosio-Historis | Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam." Accessed February 4, 2026. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi/article/view/4273>.

Sugeng Pujiono and Khusnul Khotimah. "Dakwah Islam di Era Mondial: Digitalisasi, Media Baru, dan Strategi Komunikasi

Global.” *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam* 15, no. 01 (2025): 186. <https://10.47766/liwauldakwah.v15i1.6099>.

“Surat Al-’Alaq: Arab, Latin Dan Terjemah Lengkap | Quran NU Online.” Accessed February 3, 2026. <https://quran.nu.or.id/al-alaq>.

“Surat Al-A’raf Ayat 107: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online.” Accessed January 31, 2026. <https://quran.nu.or.id/al-araf/107>.

“Surat Al-Hijr Ayat 94: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online.” Accessed February 3, 2026. <https://quran.nu.or.id/al-hijr/94>.

“Surat Ali ’Imran Ayat 47: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online.” Accessed February 1, 2026. <https://quran.nu.or.id/ali-imran/47>.

“Surat Al-Isra’ Ayat 81: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online.” Accessed February 1, 2026. <https://quran.nu.or.id/al-isra/81>.

“Surat Al-Lahab: Arab, Latin Dan Terjemah Lengkap | Quran NU Online.” Accessed February 3, 2026. <https://quran.nu.or.id/al-lahab>.

“Surat An-Nahl Ayat 123: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online.” Accessed February 1, 2026. <https://quran.nu.or.id/an-nahl/123>.

“Surat An-Nahl Ayat 125: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online.” Accessed February 3, 2026. <https://quran.nu.or.id/an-nahl/125>.

- “Surat Maryam Ayat 42: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online.” Accessed January 31, 2026. <https://quran.nu.or.id/maryam/42>.
- “Surat Nuh Ayat 7: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online.” Accessed January 31, 2026. <https://quran.nu.or.id/nuh/7>.
- “Surat Nuh Ayat 26 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir | Baca di TafsirWeb.” September 15, 2018. <https://tafsirweb.com/11410-surat-nuh-ayat-26.html>.
- Susanto, Dedi, Ahmad Khairul Fajri, and Kuswiyanto. *Jamaah Tabligh: Antara Spiritualitas Tradisional Dan Tantangan Dakwah Kontemporer | Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*. January 8, 2026. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/ALWATZIKHOEBILAH/article/view/3506>.
- Syahrudin, and Arifuddin. “STRATEGI DAKWAH NABI MUHAMMAD SAWDALAM HADIS ANALISIS TENTANG METODE DAKWAH.” *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 15, no. 4 (July 2025): 111.
- Tamima, Rahim. “Strategi Dakwah Nabi Muhammad Saw Di Makkah.” *JUANGA: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, December 31, 2024, 290–301.
- Wahdania, and Rahmawati. “Metode Pendekatan Nabi Muhammad Dalam Mengajak Umatnya Di Mekkah Dan Di Madinah Menjadi Pengikutnya.” *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (November 2025): 2935–55. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1793>.
- Yulianti, Sintia, Jeski Maulana, Widia Wiska, Ega Nasyifa, Wismanto Wismanto, and Fitria Mayasari. “Perjalanan Dakwah

Rasulullah SAW Dari Makkah Ke Madinah.” *Reflection : Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2025): 40–48.
<https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.377>.

Yushari, Febi. “Konsep Kerasulan Dalam Al-Qur’an Perspektif Ilmu Komunikasi Studi Tafsir Al Misbah.” *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 3, no. 1 (January 2026): 542.

PROFIL PENULIS

Ikhlil Nafisah, lahir di Kota Jombang, tahun 2000. Pendidikan menengahnya ditempuh di Kota Malang, sekaligus memperdalam ilmu agama di Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari. Latar belakang pendidikan pesantren membentuk fondasi religius dalam dirinya, sehingga nilai-nilai keislaman menjadi kompas utama dalam perjalanan intelektual maupun spiritualnya.

Perjalanannya dalam mengasah kapasitas keilmuan berlanjut di bangku perkuliahan, yang mana pendidikan sarjana dan magisternya di tempuh di kampus yang sama, yakni (Universitas Islam Negeri) UIN Sunan Ampel Surabaya, program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Program magisternya berhasil rampung pada tahun 2024. Ketertarikannya pada bidang dakwah dan penulisan, mendorongnya untuk aktif menulis berbagai artikel maupun karya ilmiah terkait kajian Islam dan penyiaran.

Buku *“Sejarah Dakwah (Dinamika, Strategi, dan Transformasi Peradaban Islam)”* merupakan salah satu karyanya yang lahir dari perpaduan pengalaman akademis, spiritual, dan kepedulian terhadap perubahan sosial keagamaan di tengah masyarakat. Dengan bahasa yang sederhana namun reflektif, penulis berharap karyanya dapat menjadi sahabat intelektual dan spiritual bagi pembaca, serta memberikan inspirasi untuk senantiasa menemukan makna religius di setiap perjalanan hidup.

DESKRIPSI BUKU

Buku *“Sejarah Dakwah (Dinamika, Strategi, dan Transformasi Peradaban Islam)”* merupakan buku ajar yang mengkaji dakwah Islam sebagai proses historis sekaligus kekuatan perubahan sosial. Buku ini menghadirkan landasan konseptual tentang makna, ruang lingkup, fungsi, dan urgensi sejarah dakwah sebagai disiplin keilmuan. Dakwah dipahami bukan sekadar aktivitas penyampaian ajaran, melainkan gerakan transformasi nilai yang membentuk peradaban manusia.

Pembahasan dalam buku ini disusun secara kronologis, mulai dari strategi dakwah para nabi, fase perjuangan Nabi Muhammad SAW di Makkah dan Madinah, hingga dinamika dakwah pada masa Khulafaur Rasyidin serta dinasti-dinasti Islam. Setiap periode dianalisis melalui pendekatan strategis untuk menampilkan metode, tantangan, dan capaian dakwah dalam konteks sosial-politik zamannya. Dengan demikian, sejarah ditempatkan sebagai sumber pembelajaran metodologis bagi praktik dakwah masa kini. Melalui buku ini, pembaca diajak memahami bahwa dakwah adalah aktivitas yang berkesinambungan, adaptif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.